

**BATIMUNG:
PENGobatan TRADISIONAL
DI KABUPATEN TAPIN
KALIMANTAN SELATAN**

**Sisva Maryadi
Saefuddin**

KEPEI
press

**BATIMUNG: PENGOBATAN TRADISIONAL DI KABUPATEN
TAPIN KALIMANTAN SELATAN**

© Penerbit Kepel Press

Penulis :
Sisva Maryadi
Saefuddin

Desain Sampul :
Kepel Art

Desain Isi :
Kepel Art

Cetakan Pertama, Desember 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press
Puri Arsita A-6, Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta
Telp/faks : 0274-884500
Hp : 081 227 10912
email : amara_books@yahoo.com

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-191-1

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku,
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Percetakan Amara Books
Isi diluar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Laporan ini merupakan hasil penelitian tentang Batimung sebagai salah satu metode dalam mengobati penyakit di Masyarakat etnis Banjar dan etnis Dayak di Kabupaten Tapin. Sampai saat ini Batimung masih dipertahankan oleh masyarakat etnis Banjar tapi sebatas sebagai bagian dari upacara perkawinan. Sementara batimung untuk pengobatan sangat sedikit orang yang mengetahuinya.

Penelitian ini merupakan suatu bentuk pendataan tentang tata cara, tumbuhan atau ramuan yang dipakai dalam proses pengobatannya. Pada kesempatan ini penulis mengambil judul **Batimung: Pengobatan Tradisional di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan**.

Selesaiannya penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua narasumber yang telah memberikan informasi kepada penulis sehingga tersusunnya laporan penelitian ini dan Kepada semua pihak yang telah banyak membantu demi lancarnya tugas penulis.

Dalam menyusun penulisan ini, banyak sekali hambatan yang penulis alami terutama yang berhubungan dengan beberapa dokumentasi, penimung yang sudah sangat langka terutama dari etnis Banjar. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, namun demikian penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyajikan data tentang proses pelaksanaan dari batimung itu sendiri.

Harapan kami, semoga hasil penelitian ini dapat berguna dalam memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penulisan dan muatan lokal di sekolah-sekolah di Kabupaten Balangan.

Pontianak, November 2017
Tim Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah Berdasarkan Kecamatan	14
Tabel 2. Luas Wilayah Berdasarkan Ketinggian	15
Tabel 3. Jumlah Penduduk Kabupaten Tapin per Kecamatan ..	16
Tabel 4. Sarana dan Prasarana Pendidikan	17
Tabel 5. Pencari Kerja berdasarkan tingkat Pendidikan	18
Tabel 6. Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Tapin	19
Tabel 7. Tenaga Medis Selain Dokter yang ada di Kabupaten Tapin	20
Tabel 8. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama	21



DAFTAR FOTO

Foto 1. Tikar Purun	42
Foto 2. Daun pandan Salah satu ramuan dalam timung kesehatan	43
Foto 3. Proses Batimung	44
Foto 4. Daun Gulinggang	47
Foto 5. Posisi pasien duduk pada saat di timung	52
Foto 6. Pohon Cambai	58
Foto 7. Akar Lancar Kuning	60



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR ISI	ix
 BAB 1 PENDAHULUAN	 1
Latar Belakang	1
Permasalahan	3
Ruang Lingkup	3
Tujuan	3
Manfaat	4
Tinjauan Pustaka	4
Kerangka Teori	5
Metode	7
 BAB 2 KABUPATEN TAPIN	 11
Sejarah Kabupaten Tapin	11
Geografis	13
Penduduk dan Pendidikan	16
Fasilitas Kesehatan	18
Keagamaan	20
 BAB 3 SEHAT DAN SAKIT	 23
Sekilas Tentang Urang Banjar	24
Sekilas Tentang Orang Meratus	31
Konsep Sehat dan Sakit	33

BAB 4	BATIMUNG: PENGobatan TRADISIONAL DI TAPIN	41
	Batimung	41
	Batimung Kesehatan	42
	Batimung Pengobatan	46
	Batimung Pengobatan Tradisional	65
BAB 5	PENUTUP	67
	Simpulan	67
	Saran	68
	DAFTAR PUSTAKA	71

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Beranekaragamnya budaya di Indonesia memberikan gambaran bahwa setiap suku yang ada memiliki identitas dan kekhasan yang menunjukkan perbedaan-perbedaan dari setiap suku. Perbedaan ini bukan merujuk pada hal menjatuhkan melainkan sebagai alat pemersatu sebab dari perbedaan-perbedaan yang ada tiap masyarakat akan saling menghargai budaya yang satu dengan yang lainnya. Dengan kebudayaan, kita dapat mengenal kehidupan manusia, cara-cara kelompok manusia menyusun pengetahuan, menampilkan perasaan dan cara mereka bertindak. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupan dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan menurut E.B Taylor (dalam Langan, 2013), adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Koentjaraningrat (1974) menyatakan bahwa Kebudayaan merupakan keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan merupakan hasil buah pikiran manusia atas apa yang didapatnya dari apa yang manusia ketahui, apa yang dirasakan dan apa yang didapatkan dari alam semesta. Manusia selalu bertindak atau berbuat berdasarkan pola pikirannya atas apa yang diketahui dan dirasakan.

Perilaku manusia sebagian besarnya dikuasai oleh akal, artinya manusia selalu bertindak dengan menggunakan akalnya. Akal atau ide yang ada dalam pikiran manusia tadi diterapkan dalam

kehidupannya, baik itu dalam kehidupan pribadi maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Interaksi-interaksi inilah yang nantinya akan menghasilkan suatu tradisi di antara masyarakat untuk menghubungkan antara manusia yang satu dengan yang lainnya¹.

Tradisi-tradisi yang berkembang saat ini memiliki makna dan tujuan yang akan dicapai karena merupakan keinginan bersama antar masyarakat dan diwariskan ke generasi berikutnya. Tradisi-tradisi yang turun-temurun inilah yang nantinya lahir menjadi sebuah budaya yang menjadi identitas suatu masyarakat tertentu. Tradisi-tradisi seperti upacara tradisional, tari-tarian, lagu-lagu, permainan tradisional serta olahraga tradisional seluruhnya merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Tradisi sering digunakan sebagai kata sifat dalam konteks tertentu seperti politik tradisional, agama tradisional, nilai-nilai tradisional, obat (pengobatan) tradisional dan lain sebagainya (Liliweri, 2014).

Pengobatan tradisional pada saat ini masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya disebabkan oleh fungsinya yang mampu memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan kesehatan. Dalam pengobatan tradisional ada mekanisme dan syarat tertentu yang harus dipatuhi sehingga menjadi ciri dari kebudayaan yang bersangkutan (Ideham, 2005).

Pemakaian tumbuhan obat sebagai pengobatan tradisional oleh nenek moyang sudah berlangsung sejak dahulu pada masyarakat dan pengetahuannya selalu diwariskan pada generasi penerus. Sehingga walaupun sudah mengenal obat-obatan yang berasal dari laboratorium modern, tetapi masyarakat tetap percaya bahwa resep obat tradisional peninggalan nenek moyangnya masih mujarab, manjur khasiatnya dan murah harganya untuk mengobati penyakit dan menjaga kesehatan agar tetap prima (Weni, 1999; 2).

1 https://www.google.co.id/gws_rd=cr,ssl&ei=mKqGWI2JF8bGvgSk96rQDA#q=upacara+dan+kesehatan%2C+skripsi%2C+artikel%2C+pdf diakses tanggal 10 Januari 2017

Begitu juga halnya dengan Batimung yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat etnis Banjar maupun Dayak di Kalimantan Selatan. Batimung, membuang keringat dari badan dengan cara diasapi serta ditambahkan bunga-bunga dan ramuan alami untuk memberi keharuman kepada badan orang yang ditimung². Tidak hanya sekadar prosesi, batimung ternyata bagus untuk kesehatan³ dimana pada masa lalu batimung juga dipakai sebagai salah satu media untuk pengobatan secara tradisional dalam masyarakat Banjar.

Permasalahan

Dari uraian di atas permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengertian sehat dan sakit pada masyarakat di Kabupaten Tapin
2. Bagaimana prosesi pengobatan dengan batimung

Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah melihat bagaimana proses pengobatan penyakit tertentu dengan batimung sebagai sarana pengobatan pada masyarakat Banjar dan Dayak Meratus yang bermukim di Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana tentang pengertian sehat dan sakit pada masyarakat di Kabupaten Tapin
- b. Mengetahui bagaimana proses pengobatan sakit dengan cara di timung.

2 <http://diakuin.blogspot.co.id/2014/04/batimung-tradisi-urang-banjar.html>

3 <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2012/06/17/angkat-sel-kulit-mati-dengan-mandi-uap-khas-banjar>

Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Dapat mendokumentasikan proses tradisi batimung pada masyarakat banjar, karena dokumentasi tentang tradisi ini belum lengkap.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan juga menjadi sebuah buku yang dapat dijadikan sebagai bahan muatan lokal di sekolah-sekolah di Kabupaten Tapin secara khusus dan Provinsi Kalimantan Selatan secara umumnya.

Tinjauan Pustaka

Kajian tentang pengobatan tradisional sudah banyak dilakukan oleh penbeliti sebelumnya. penelitian tersebut kebanyakan tentang pemanfaatan tanaman obat dalam penyembuhan penyakit dalam masyarakat. Penelitian Masril (1991) yang meneliti tentang tumbuhan obat di Kelurahan Kampung Jambak mengenai cara pengolahan, khasiat obat bagian dari tumbuhan yang dapat dijadikan obat dan jumlah pemakainya. Riska Priga Weni (1999) meneliti tentang bagaimana memanfaatkan tumbuhan obat minum dalam sistem pengobatan tradisional. Yunarti, dkk (2013) *Inventarisasi Kognisi Budaya Lokal Tanaman Obat menuju Upaya Pertambahan Nilai Ekonomi Penggunaannya pada Masyarakat Minangkabau* yang berbicara tentang tanaman obat dan teknik pengobatan yang dilakukan dalam pengobatan tradisional. Dari hasil kajiannya, teknik yang banyak dipakai dalam pengobatan tradisional dengan memakai tumbuh-tumbuhan obat adalah rebus, ramu, oles dan minum.

Dari proses pencarian data, batimung hanya dibahas sebagai salah satu bagian dari rangkaian upacara perkawinan seperti dalam artikel Tribunnews.com tanggal 17 Juni 2012, dimana tujuan dari batimung supaya mempelai laki-laki dan perempuan saat acara berlangsung tidak mengeluarkan bau keringat biasa tetapi berganti menjadi bau harum yang menambah pesona. Hasil-hasil kajian tentang tradisi lebih banyak pada tahapan upacara seperti

Zulfa Jamalie dengan judul tulisan *Akulturası dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar yang terbit dalam jurnal el Harakah Vol.16 No.2 Tahun 2014*.

Pembahasan tentang konsep sehat dan sakit pada masyarakat Banjar disinggung sedikit oleh Nurmaulidiani dalam skripsinya *Eksistensi Dukun Pada Masyarakat Banjar Di Kelurahan Kelayan Timur Kecamatan Banjarmasin Selatan (2010)*. Dalam tulisannya Nurmaulidiani melihat bagaimana sakit diobati secara supranatural dengan media tumbuh-tumbuhan dan air sebagai obatnya. Hal serupa juga ditemui dalam tulisan Sisva Maryadi, dkk, *Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Halong, 2014* yang melihat bagaimana pemakaian tanaman obat dalam masyarakat Dayak Halong.

Dalam tulisan tersebut dijelaskan masih tingginya tingkat kepercayaan masyarakat untuk berobat dengan memakai obat tradisional. Untuk berobat biasanya masyarakat Dayak Halong lebih percaya kepada *balian* dibandingkan dengan pergi ke sarana kesehatan.

Kerangka Teori

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu *traditio*, diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama⁴. Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat⁵.

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin (2001) tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk

4 <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi/>. Di akses pada tanggal 18 Januari 2017.

5 <http://kbbi.web.id/tradisi/>. Di akses pada tanggal

cara penyampai doktrin dan praktek tersebut. Muhaimin lebih lanjut mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Sementara Willa Huky (dalam Yanti Fardayanti, Nurman, 2013), mengatakan bahwa tradisi merupakan sumber yang paling berpengaruh dan menonjol. Hal ini disebabkan karena anggapan bahwa tradisi mengandung pengetahuan arif dan kebijaksanaan. Karena biasanya anggota masyarakat terus diminta dan meneruskan tradisi.

Tradisi pengobatan sudah lama dikenal oleh masyarakat di pedesaan Indonesia. Sumber pengobatan menurut Kalangie (dalam Supardi, dkk, 2003) adalah *pengobatan rumah tangga atau pengobatan sendiri, pengobatan tradisional dan pengobatan profesional*. Lebih jauh dijelaskan bahwa persentase terbesar masyarakat memilih pengobatan sendiri untuk menanggulangi keluhannya. Pengobatan sendiri adalah upaya pengobatan sakit menggunakan obat-obat tradisional atau cara tradisional tanpa petunjuk ahlinya. Dalam UU No. 23 Tahun 1992 disebutkan bahwa, Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.

Foster dan Anderson (1986;61) menjelaskan bahwa etnomedisin secara teoritis adalah sebuah istilah kontemporer untuk kelompok pengetahuan luas yang berasal dari keingintahuan antropologi untuk mengetahui seluk beluk pengetahuan medis tradisional dan pelaksanaan praktek-praktek penyembuhan pada berbagai masyarakat kelompok budaya yang berbeda-beda. Lebih lanjut Foster dan Anderson (1986;63) menjelaskan dua kategori besar ini menjadi dua kategori yang dikenal dengan istilah *personalistik* dan *naturalistik*. Secara ringkas sistem medis *personalistik* adalah suatu sistem pengetahuan dimana penyakit disebabkan oleh intervensi agen yang aktif yang biasanya difahami sebagai substansi supranatural. Terkadang sumber penyakit dalam kategori ini juga dikenakan pada orang dengan kemampuan mistis tertentu seperti

tukang sihir atau tukang tenung. Sementara itu korban yang sakit dianggap sebagai objek agresi yang menerima penyakit sebagai hukuman yang ditujukan khusus padanya dengan alasan-alasan khusus yang hanya terkait dengan diri si sakit saja. Sementara sistem *naturalistik* merupakan suatu keseimbangan, sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh seperti panas-dingin, cairan tubuh, yin-yang, berada dalam keseimbangan menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya. Apabila keseimbangan ini terganggu maka akan menimbulkan penyakit.

Beberapa ahli lain menggunakan terminologi yang berbeda dengan pemahaman yang lebih kurang dapat dikatakan sama yaitu *supranatural-non supranatural* (Seijas dalam Foster dan Anderson 1986), *supranatural-natural* (Nurge dalam Foster dan Anderson 1986), serta Simmon yang menggunakan istilah *magis* dan *empiris* (dalam Foster dan Anderson, 1986). Foster dan Anderson sendiri menambahkan adanya konsep ketiga dalam sistim kausalitas penyakit yaitu konsep emosional yang memberikan pendekatan psikologis dalam memahami sebab penyakit. Dalam penjelasannya, kedua terminologi besar ini meskipun dikotomik namun tidak eksklusif satu sama lainnya. Masing-masing kutub mengakui bahwa adanya ketumpang tindihan dalam mendiagnosa sebab sakit dengan kecenderungan penjelasan pada satu kutub.

Metode

Penelitian tentang Pengobatan Tradisional ini dilakukan di Kabupaten Tapin yang meliputi Kecamatan Tapin Selatan, Tapin Utara, Tapin Tengah dan Kecamatan Piani di Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Keterbatasan informan terutama tentang penimung (pengobat) dari etnis Banjar menjadi kesulitan tersendiri bagi tim penulis untuk mendapatkan data. Informan yang tim temui rata-rata adalah mereka yang pernah mengalami dan melakukan sendiri pengobatan tradisional ini. Berbeda dengan

timung yang dilakukan oleh masyarakat dayak, dimana penimung (baliannya) masih bisa ditemui.

Sifat penelitian ini adalah penelitian *deskriptif* yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi dan kendala dalam pengobatan tradisional ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadikan informan atau keterangan yang diberikan oleh para informan dalam penelitian ini sebagai tolok ukur dalam pemaparan dan analisi data penelitian yang di dapat. Dalam menerapkan pendekatan kualitatif tersebut, teknik pengumpulan data dilapangan dilakukan dengan observasi yang mengamati dan melihat kondisi di sekitar lokasi informan tinggal untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik daerah penelitian, keadaan penduduk, keadaan sosial, ekonomi dan pendidikan.

Teknik lainnya adalah dengan wawancara mendalam dengan pertanyaan-pertanyaannya berbentuk pertanyaan terbuka. Wawancara dengan informan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dan berisikan pokok-pokok permasalahan yang akan dikumpulkan yaitu tentang batimung dan bagaimana perkembangannya. Wawancara ini ditujukan kepada informan atau tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui tentang ramuan, proses pengobatan dan kepada informan yang pernah melakukan batimung untuk pengobatan.

Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan metode snow-ball yang mempertimbangkan rekomendasi dari informan awal dan informan lain yang telah diwawancarai. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap para informan yang merupakan representasi dari :

- a. Penimung dan balian, orang yang mengobati dalam proses batimung ini,
- b. Warga masyarakat yang pernah melakukan pengobatan dengan batimung
- c. Warga masyarakat, tokoh budaya yang mengetahui tentang proses batimung ini.

Selain menjadikan informasi yang bersumber dari pengamatan dan wawancara sebagai data primer, tim peneliti juga melakukan studi literatur dengan menggunakan sumber-sumber bacaan berupa buku, makalah yang diterbitkan di jurnal ilmiah, laporan penelitian yang dipublikasi, skripsi dan lain sebagainya. Tahap akhir dari semua itu adalah analisis data. Dalam tahap ini tim melakukan analisa mengenai data-data yang berhasil dikumpulkan dari kegiatan observasi dan wawancara untuk disusun dan diklarifikasi agar lebih mudah penyusunannya sesuai dengan ruang lingkup permasalahan.



BAB 2

KABUPATEN TAPIN

Sejarah Kabupaten Tapin⁶

Kabupaten Tapin adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan dengan ibukotanya Rantau. Era 1950-1960-an wilayah Tapin berbentuk Kawedanan, yaitu Kawedanan Tapin dengan ibukota Kota Rantau yang juga masih dalam daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS) beribukota di Kandangan. Kawedanan Tapin kala itu hanya mempunyai 3 wilayah kecamatan yakni kecamatan Tapin Utara yang beribukota Rantau, Kecamatan Tapin Selatan yang beribukota di Tambarangan dan Kecamatan Tapin Hilir yang beribukota di Margasari.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957 tentang pemerintahan daerah, di mana daerah provinsi menjadi daerah Swatantra tingkat I dan daerah kabupaten/kotapraja menjadi daerah Swatantra tingkat II. Dan diganti UU Nomor 18 Tahun 1965 tentang pokok-pokok pemerintahan daerah, dimana daerah Swatantra I menjadi daerah provinsi dan daerah swatantra II, berubah menjadi daerah kabupaten/kotamadya. Di Kalimantan Selatan perubahan ini secara serentak diumumkan 17 Desember 1965 yang mana terjadi perubahan dengan penghapusan pemerintahan pada tingkat Kawedanan.

Dengan penghapusan itu, maka tokoh-tokoh masyarakat Tapin dan didukung para birokrat untuk berupaya mengantisipasi berbagai kemungkinan yang terjadi. Karena itu, tahun 1958 H. Anang Acil Syofyan mengemukakan sebuah gagasan yang mengajak semua elemen masyarakat, ulama, tokoh, elit politik, birokrat, pemuda dan kelompok lainnya untuk mengajukan resolusi, yaitu

6 Di kutip dari www.tapinkab.go.id

agar Pemerintah Kewedanan Tapin dapat ditingkatkan statusnya menjadi Kabupaten.

Awalnya ide ini dikemukakan pada tokoh-tokoh masyarakat yakni H. Hasyim Thaib dan Bakau M. dan di kalangan militer dikonsultasikan kepada Letnan Oendat yang mulanya turut aktif menuntut berdirinya Kabupaten Tapin, Namun kemudian Oendat dilarang oleh atasan dalam kegiatan dinilai bermuatan politik praktis. Kemudian, H. Anang Acil Syofyan, H. Hasyim Thaib, Bakau M. dan kawan-kawan mendapat dukungan di Kecamatan Tapin Selatan dengan tokoh Guru Saleh, H Muhammad Ideram, M. Juri, Pambakal Taun, Pambakal H. Abas Abdul Jabar, sedangkan di Margasari, Kecamatan Tapin Hilir juga didukung H. Marali, H. Kaspul Anwar, H. Bajuri Shagir dan lainnya.

Setelah beberapa waktu berjalan, pada tahun 1958 digelar musyawarah warga Tapin di Balai Rakyat Rantau (sekarang Bank BPD Rantau) dan untuk melaksanakan berbagai keputusan musyawarah maka dibentuk sebuah badan yang diberi nama Badan Musyawarah Penuntut Kabupaten Tapin yang diketuai H Isbat dan sekretaris Basuni Thaufik yang dibantu anggota pengurus. Dan tahun 1961 bertempat di Gedung Bioskop Permata Rantau (sekarang lokasi pasar rantau dekat jembatan sungai Tapin) diselenggarakan Musyawarah Besar dengan menghasilkan keputusan yakni pertama, membubarkan Badan Musyawarah Penuntut Kabupaten Tapin dan membentuk badan baru yang bernama Badan Penuntut Kabupaten (Bapenkab) Tapin. Kedua, segera menyampaikan resolusi agar kewedanan Tapin dapat dijadikan daerah otonomi tingkat II Tapin.

Resolusi atau permohonan disampaikan kepada Presiden/ Perdana Menteri RI, Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah di Jakarta, Ketua dan anggota DPRD-GR HSS di Kandangan. Dengan tembusan resolusi yakni Gubernur KDH Tingkat I Kalimantan Selatan di Banjarmasin, Panglima Kodam X/Lambung Mangkurat di Banjarmasin, Bupati KDH Tingkat II HSS di Kandangan, Wedana Tapin di Rantau, anggota DPRD-GR Provinsi Kalimantan

Selatan di Banjarmasin, anggota DPR-GR asal Kalimantan Selatan di Jakarta, Pers (media cetak/radio) untuk dipublikasikan.

Tahun 1963 komisi B DPR-GR pusat melakukan kunjungan ke Kewedanan tapin untuk melihat kondisi riil Tapin yang pertemuan di Balai Rakyat Rantau, dari pertemuan itu DPR-GR pusat menyarankan agar Bapenkab Tapin diganti menjadi Panitia Persiapan Kabupaten Tapin yang kemudian langsung disetujui perubahan organisasi itu dengan Ketua Basuni Thaufik. Panitia Persiapan Kabupaten Tapin itulah yang turut berpartisipasi dalam kepanitiaaan pada upacara peresmian berdirinya Kabupaten Tapin pada 30 November 1965 di lapangan Kabupatenan (Halaman rumah pejabat Bupati) oleh Menteri Dalam Negeri RI Soemarno Sosroatmodjo atas Undang-Undang Nomor 08 Tahun 1965 (Lembaran Negara Tahun 1965 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2765)^[2], dengan ibukota di Rantau.

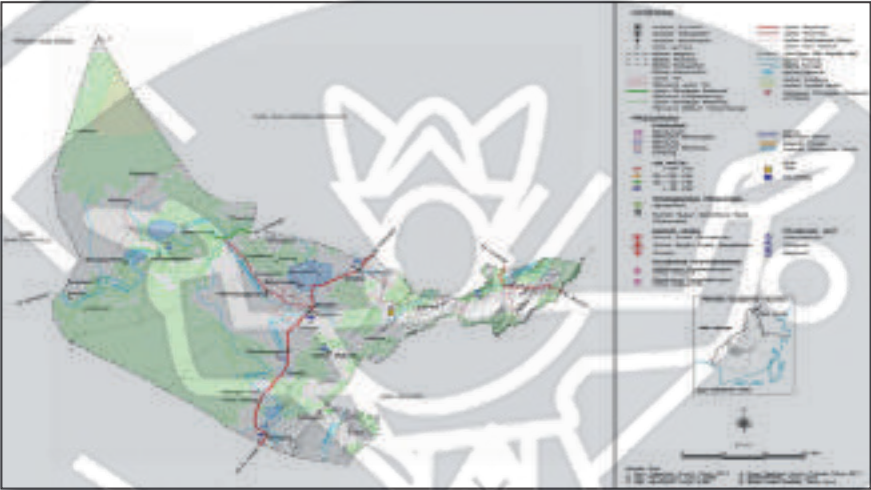
Geografis

Kabupaten Tapin secara geografis terletak pada 2°32'43" hingga 3°00'43" LS dan 114°46'13" hingga 115°30'33" BT. Kabupaten ini memiliki luas wilayah +2.700,82 km² dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 181.778 jiwa (*sensus penduduk tahun 2015*). Wilayah Kabupaten Tapin meliputi lansekap Daerah Aliran Sungai Tapin yang mempunyai empat cabang yaitu Sungai Muning, Sungai Tatakan, Sungai Halat, dan Sungai Gadung.

Secara administratif, wilayah Kabupaten Tapin ini berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Kabupaten Hulu Sungai Selatan
- Sebelah Selatan : Kabupaten Banjar
- Sebelah Barat : Kabupaten Barito Kualo
- Sebelah Timur : Kabupaten Banjar

Gambar 1: Peta Kabupaten Tapin



Sumber : Kementerian Pekerjaan Umum RI

Wilayah administratif Kabupaten Tapin terdiri dari 12 wilayah kecamatan, 126 desa dan 9 Kelurahan. Dari data statistik yang ada, pada umumnya masing-masing kecamatan di Tapin memiliki luas wilayah yang hampir merata, kecuali kecamatan Tapin Utara yang memiliki luas wilayah relatif kecil dari kecamatan lainnya. Pembagian kecamatan, desa dan kelurhan beserta wilayahnya dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel 1. Luas Wilayah Berdasarkan Kecamatan

NO	KECAMATAN	LUAS (Km ²)	DESA	KELURAHAN	(%)
1	Binuang	132,39	8	3	6,09
2	Hatungan	95,60	8	-	4,40
3	Tapin Selatan	153,44	10	1	7,05
4	Salam Babaris	72,80	6	-	3,35
5	Tapin Tengah	309,56	17	-	14,23
6	Bungur	91,26	12	-	4,20
7	Piani	200,09	8	-	9,20
8	Lokpaikat	93,89	8	1	4,32
9	Tapin Utara	32,34	12	4	1,49
10	Baarangan	62,57	12	-	2,88
11	Candi Laras Selatan	249,61	12	-	11,48
12	Candi Laras Utara	681,40	13	-	31,33

Sumber : Kabupaten Tapin dalam Angka, 2015

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa Kecamatan dengan luas wilayah paling besar adalah Kecamatan Candi Laras Utara dengan luas wilayah 681,40 km² atau sebesar 31,33 % dari keseluruhan luas Kabupaten Tapin. Dengan daerah seluas itu, kecamatan ini hanya memiliki 13 desa, sedangkan kecamatan dengan luas wilayah paling kecil adalah Kecamatan Tapin Utara dengan luas wilayah 32,34 km² atau sebesar 1,49 % dari keseluruhan luas Kabupaten Tapin dengan desa sebanyak 12 dan 4 kelurahan.

Apabila dilihat dari letak ketinggiannya dari permukaan laut diketahui bahwa kebanyakan luas daerah di Kabupaten Tapin berada pada kelas ketinggian 0-7 m dari permukaan laut, yakni sebesar 67,34% luas wilayah. Sedangkan luas wilayah dengan ketinggian lebih dari 500 m di atas permukaan laut hanya berkisar 1,20% luas wilayah.

Tabel 2. Luas Wilayah Berdasarkan Ketinggian

NO	KECAMATAN	KELAS KETINGGIAN					TOTAL
		0-7	>7-25	>25-100	>100-150	>500	
1	Binuang	8258	3911	940	130	0	13239
2	Hatungan	0	0	3344	4093	2123	9560
3	Tapin Selatan	6566	2975	5803	0	0	15344
4	Salam Babaris	0	0	6411	869	0	7280
5	Tapin Tengah	29552	1404	0	0	0	30956
6	Bungur	0	3747	4182	1197	0	9126
7	Piani	0	0	3640	7260	9109	20009
8	Lokpaikat	1854	3495	3719	321	0	9389
9	Tapin Utara	886	2143	224	0	0	3234
10	Bakarangan	6257	0	0	0	0	6257
11	Candi Laras Selatan	24961	0	0	0	0	24961
12	Candi Laras Utara	68140	0	0	0	0	68140
Jumlah		146455	17675	28263	13870	11232	217495
Persentase		67,34	8,13	12,99	6,38	5,16	100

Sumber : Kabupaten Tapin dalam Angka, 2015

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa hampir semua kecamatan di kabupaten Tapin berada pada ketinggian 0-7 m dari permukaan laut. Ada 4 kecamatan yang posisinya berada di atas 7 m yaitu Kecamatan Hatungan, Salam Babaris, Bungur dan Piani. Khusus Kecamatan Piani, posisi kecamatan ini adalah kecamatan yang paling tinggi posisinya yaitu di ketinggian antara 25-500 m.

Penduduk dan Pendidikan

Jumlah penduduk kabupaten Tapin pada tahun 2016 adalah sebanyak 181.778 jiwa, yang terdiri dari 91.692 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 90.086 jiwa perempuan. Jumlah penduduk ini meningkat rata-rata 1,495 dibandingkan tahun 2013 dan 2014. Pada tahun 2013, jumlah penduduk Kabupaten Tapin adalah sebanyak 176.468 jiwa dan tahun 2014 sebanyak 179.166 jiwa. Sementara tingkat kepadatan penduduk adalah 83,58 jiwa per Km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kabupaten Tapin per Kecamatan

NO	KECAMATAN	LUAS (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	%	Kepadatan Penduduk (Km ²)
1	Binuang	132,39	30.008	16,51	226,66
2	Hatungan	95,60	8.627	4,75	90,24
3	Tapin Selatan	153,44	19.747	10,86	128,70
4	Salam Babaris	72,80	11.980	6,59	164,58
5	Tapin Tengah	309,56	18.713	10,29	60,45
6	Bungur	91,26	12.869	7,08	141,01
7	Piani	200,09	5.812	3,20	29,05
8	Lokpaikat	93,89	9.709	5,34	103,41
9	Tapin Utara	32,34	24.927	13,71	770,78
10	Bakarangan	62,57	9.329	5,13	149,10
11	Candi Laras Selatan	249,61	12.891	7,09	51,64
12	Candi Laras Utara	681,40	17.166	9,44	25,19
Kab. Tapin		91.692	181.778	100,00	83,58

Sumber : Kabupaten Tapin dalam Angka, 2015

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Kecamatan Tapin Utara merupakan kecamatan yang terkecil luas wilayah, jumlah penduduk nomor 2 terbanyak dan daerah yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya. Hal ini dikarenakan posisi kecamatan ini yang menjadi pusat dari pemerintahan kabupaten Tapin. Sementara Kecamatan Candi Laras Utara dan Piani merupakan daerah yang tingkat kepadatan penduduknya sangat rendah, hal ini disebabkan karena luas wilayahnya besar tapi penduduknya sedikit.

Pendidikan di Kabupaten Tapin sudah hampir merata di setiap kecamatan. Kabupaten ini hanya memiliki sekolah sampai tingkat SLTA dan apabila ada yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi harus keluar dari Tapin. Sebagian besar lulusan SMA melanjutkan ke Banjarmasin dan sebagian kecil melanjutkan ke Luar Kalimantan Selatan. Adapun sarana dan prasarana bidang pendidikan yang ada di Kabupaten Tapin tergambar dalam tabel berikut :

Tabel 4. Sarana dan Prasarana Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Siswa	Jumlah Guru	Perbandingan Jumlah Guru dan Murid
1	TK Negeri	2	264	21	1 : 13
2	TK Swasta	132	5683	469	1 : 12
3	SD Negeri	177	18350	1558	1 : 12
4	SMP Negeri	22	4227	326	1 : 13
5	SMP Swasta	5	337	8	1 : 42
6	SMA Negeri	9	4121	217	1 : 19

Sumber: Tapin Dalam Angka 2016

Mencermati dari tabel di atas terlihat bahwa usia sekolah yang terbanyak pada tahun 2015 adalah usia untuk tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) dengan jumlah siswa sebanyak 18.350 siswa. Rata-rata tingkat pendidikan di Kabupaten Tapin adalah SMA. Hal itu dapat dilihat dari data pencari kerja berikut yang dikeluarkan oleh Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Tapin.

Tabel 5. Pencari Kerja berdasarkan tingkat Pendidikan

NO	KECAMATAN	SD	SLTP	SLTA	DIII	Sarjana
1	Binuang	6	11	168	25	21
2	Hatungan	-	7	33	1	3
3	Tapin Selatan	11	26	194	17	22
4	Salam Babaris	8	12	76	12	11
5	Tapin Tengah	5	20	109	7	17
6	Bungur	4	18	100	4	13
7	Piani	-	7	18	-	3
8	Lokpaikat	3	12	92	8	16
9	Tapin Utara	11	15	210	47	81
10	Bakarangan	1	3	61	-	6
11	Candi Laras Selatan	-	2	62	6	16
12	Candi Laras Utara	3	4	50	9	5
Kab. Tapin		42	137	1173	136	214

Sumber: Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Tapin, 2016

Dari tabel di atas, jumlah lulusan SMA di kabupaten Tapin terbanyak bermukim di Kecamatan Tapin Utara dan Tapin Selatan. Hal ini di didukung karena posisi ibukota kabupaten adalah di Kecamatan Tapin Utara serta lancarnya aksesibilitas mereka ke sekolah. Data tersebut menyajikan bahwa hanya sekitar 12 % lulusan sarjana yang mencari kerja di Kabupaten Tapin, 7,99 % Lulusan D III atau Sarjana Muda, 8,04 % lulusan SMP, 2,46 % Lulusan SD dan yang terbanyak adalah lulusan SMA sebesar 69,51 %.

Facilities Kesehatan

Sarana kesehatan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Fasilitas kesehatan yang ada di kabupaten tapin adalah satu rumah sakit umum daerah dan ditunjang oleh pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) yang tersebar di seluruh kecamatan. Adapun fasilitas kesehatan yang tersebar di kecamatan-kecamatan tersebut adalah :

Tabel 6. Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Tapin

NO	KECAMATAN	Puskes- mas	Puskesmas Pembantu	Dokter Umum	Dokter Gigi	Dokter Spesialis
1	Binuang	1	2	2	1	-
2	Hatungan	1	2	2	-	-
3	Tapin Selatan	1	5	1	1	-
4	Salam Babaris	1	3	2	-	-
5	Tapin Tengah	2	4	4	-	-
6	Bungur	1	4	1	1	-
7	Piani	1	2	2	1	-
8	Lokpaikat	1	4	2	1	-
9	Tapin Utara	1	2	1	1	3
10	Bakarangan	1	4	2	-	-
11	Candi Laras Selatan	1	2	4	1	-
12	Candi Laras Utara	1	3	-	-	-
Kab. Tapin		13	37	23	7	3

Sumber: Kabupaten Tapin Dalam Angka, 2016

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah fasilitas kesehatan di tingkat kecamatan (puskesmas) bisa dikatakan sudah merata dimana setiap kecamatan mempunyai satu fasilitas kesehatan kecuali kecamatan tapin selatan yang berjumlah dua puskesmas. Selain Puskesmas, untuk menjaga kesehatan masyarakat, didirikan juga fasilitas kesehatan lainnya yang statusnya berada di bawah puskesmas yaitu puskesmas pembantu yang juga tersebar di seluruh kecamatan dengan jumlah antara dua sampai lima puskesmas pembantu perkecamatan.

Setiap puskesmas dan puskesmas pembantu tersebut ditempatkan dokter umum dan ada juga yang dokter gigi kecuali untuk puskesmas di Kecamatan Candi Laras Utara yang belum memiliki tenaga dokter. Sementara dokter spesialis hanya ada di kecamatan Tapin Utara karena adanya fasilitas rumah sakit daerah di kecamatan tersebut. Selain dokter, fasilitas kesehatan tersebut juga dilengkapi dengan tenaga medis lainnya seperti perawat, bidan serta dukun kampung dan dukun terlatih. Adapun jumlah tenaga medis tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 7. Tenaga Medis Selain Dokter yang ada di Kabupaten Tapin

NO	KECAMATAN	Perawat	Bidan	Dukun Kampung	Dukun Terlatih
1	Binuang	24	12	18	10
2	Hatungan	11	9	15	15
3	Tapin Selatan	15	9	11	11
4	Salam Babaris	10	6	4	4
5	Tapin Tengah	20	19	12	12
6	Bungur	13	19	10	10
7	Piani	14	10	7	7
8	Lokpaikat	9	12	6	6
9	Tapin Utara	10	14	7	5
10	Bakarangan	12	13	6	6
11	Candi Laras Selatan	12	13	3	2
12	Candi Laras Utara	13	14	21	20
Kab. Tapin		163	150	120	108

Sumber: Kabupaten Tapin Dalam Angka, 2016

Keagamaan

Masyarakat tapin di kenal sebagai masyarakat yang religius dan taat pada ajaran agamanya. Agama yang di anut oleh masyarakat tapin mayoritas adalah Islam sebanyak 99 %. Selain Islam masyarakat tapin ada juga yang menganut agama Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Ada juga yang menganut aliran kepercayaan atau agama tradisional yaitu Kaharingan. Adapun jumlah pemeluk agama yang ada di kabupaten tapin ini dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 8. Jumlah Penduduk berdasarkan Agama

NO	KECAMATAN	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya	Jumlah
1	Binuang	28095	94	126	-	-	-	28511
2	Hatungan	8274	34	-	-	-	-	8308
3	Tapin Selatan	18721	12	-	-	-	-	18733
4	Salam Babaris	11379	94	-	-	-	-	11473
5	Tapin Tengah	18188	-	-	-	-	-	18188
6	Bungur	12174	-	-	-	-	-	12174
7	Piani	4141	57	-	-	-	138	5578
8	Lokpaikat	9178	81	-	12	-	-	9271
9	Tapin Utara	23696	62	25	12	8	-	24076
10	Bakarangan	8886	-	-	-	-	-	8886
11	Candi Laras Selatan	12361	-	-	-	-	-	12361
12	Candi Laras Utara	16597	-	-	-	-	-	16597
Kab. Tapin		171963	434	151	24	8	138	172718

Sumber: Kabupaten Tapin Dalam Angka, 2016

Yang dimaksud dengan agama lainnya di atas adalah penganut aliran kepercayaan (agama tradisional) yaitu Kaharingan. Agama tersebut berkembang di kecamatan piani yang secara kebudayaan adalah tempat bermukimnya sebagian besar etnis Dayak.

Dalam mendukung kehidupan religiusnya, banyak di bangun rumah-rumah ibadah yang tersebar di seluruh pelosok daerah. Rumah ibadah tersebut baik masjid, mushalla untuk muslim dan gereja untuk katolik dan protestan. Dari data statistik tahun 2016, banyaknya rumah ibadah yang ada di Kabupaten Tapin adalah 131 Mesjid, 511 Musholla atau Langgar dan 17 Gereja. Mesjid dan Langgar tersebar di semua kecamatan sementara untuk Gereja hanya terdapat di Kecamatan Binuang sebanyak 5 buah, Kecamatan Salam Babaris 1 buah, dan di Kecamatan Piani sebanyak 11 buah.



BAB 3

SEHAT DAN SAKIT

Sebagai wilayah administratif, Kabupaten Tapin memiliki batas wilayah baik antar kecamatan di dalam kabupaten tapin maupun dengan kabupaten tetangga. Sementara sebagai daerah budaya kabupaten dikelilingi oleh empat daerah budaya yaitu Banjar Hilir di Wilayah timur (daerah Hulu sungai), Banjar Kuala di daerah barat (Daerah Martapura), Wilayah Utara dengan kebudayaan Dayak Ngaju (Daerah Mekarsari, Pesisir sungai) dan wilayah utara dengan kebudayaan Dayak Meratus (Perbukitan meratus). Untuk lebih jelasnya dapat di lihat dari diagram di bawah ini :

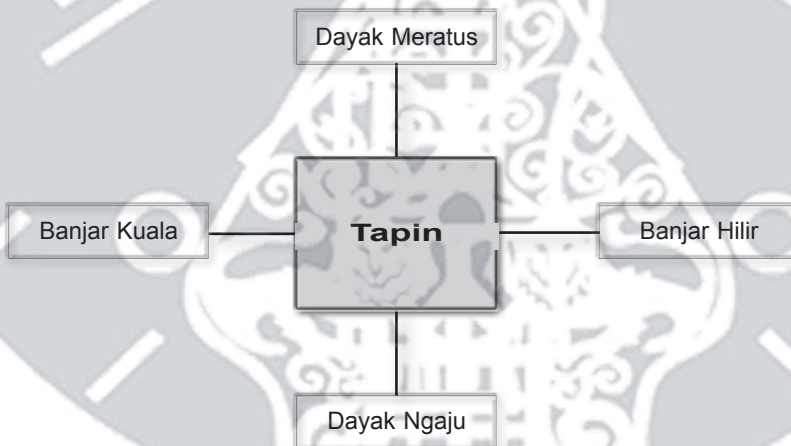


Diagram di atas menjelaskan bahwasanya Kabupaten Tapin berada di antara empat kebudayaan yang berkembang di sekitarnya yaitu Banjar Hilir di Wilayah timur (daerah Hulu sungai), Banjar Kuala di daerah barat (Daerah Martapura), Wilayah Utara dengan kebudayaan Dayak Ngaju (Daerah Margasari, Pesisir sungai) dan wilayah Selatan dengan kebudayaan Dayak Meratus (Perbukitan Meratus).

Dengan posisi tersebut, di Kabupaten Tapin berkembang semua kebudayaan baik Banjar maupun Dayak. Jadi tidak mengherankan banyak percampuran budaya yang terjadi di dalam masyarakat. Salah satu pengaruh yang terasa dalam masyarakat Tapin dibandingkan dengan Kabupaten Banjar (Banjar kuala) adalah dari segi bahasa. Dalam masyarakat Tapin masih ditemukan bahasa-bahasa arkais (lama, hulu)⁷. Adapun perbedaan tersebut terdapat beberapa kata yang dapat dilihat dari tabel berikut⁸ :

No	Kata	Di Tapin	Di Banjar Kuala
1	Jujur	Bujur Harus	Jujur
2	Bohong	Karamput	Dusta
3	Kesini	Sing Ni'ih, Kasia, Kamari	Kesini
4	Selokan	Pilungan	Silokan
5	Sendok Makan	Sudu	Sendok
6	Teko	Ceret (Cirat)	Iskan
7	Tawar Menawar	Baruji	Ba Akad
8	Barter/tukar menukar	Bahurup	Bapanduk
9	Keseleo	Tabalihut	Tasilahu

Selain perbedaan dalam bahasa, pengaruh dari posisi kabupaten Tapin ini adalah adanya persamaan budaya seperti dalam pengobatan tradisional dengan masyarakat Dayak Bukit dan sama-sama di kenal dengan nama batimung. Sementara pada saat ini batimung lebih di kenal sebagai kebiasaan orang Banjar dalam rangkaian perkawinan dan pemeliharaan kesehatan.

Sekilas Tentang Urang Banjar

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang wilayahnya tersempit di antara provinsi-provinsi di seluruh Kali-

⁷ Kata-kata yang dalam bahasa arkais ini lebih sering dipergunakan oleh orang-orang tua dalam percakapannya, kadangkala juga dipergunakan oleh yang masih muda (tidak semua generasi muda yang paham dengan kata-kata tersebut. Namun pada beberapa waktu belakangan ini bahasa yang di pakai adalah bahasa indonesia sehingga kata-kata tersebut makin jarang terdengar dalam percakapan sehari-hari.

⁸ Kata-kata itu merupakan kata-kata yang masih diingat oleh informan.

mantan. Disebut daerah selatan karena provinsi ini sebelum tahun 1957 wilayahnya meliputi Provinsi Kalimantan Tengah, yang sebagian besar daerahnya berada di bagian selatan pulau tersebut. Penduduk yang mendiami Kalimantan Selatan sekarang disebut urang Banjar atau orang Banjar (suku Banjar). Namun, bukan seluruh penduduk Kalimantan Selatan merupakan etnik Banjar, karena ada etnik-etnik lain yang mendiami Kalimantan Selatan sebagai penduduk atau warga disebut sebagai warga pendatang dari luar Pulau Kalimantan Selatan.

Kata “Banjar” berasal dari kata Banjarmasin. Nama Banjarmasin berarti kampung pedukuhan, jajaran rumah di muara Sungai Kuin, sebuah anak Sungai Barito. Banjarmasin berasal dari kata “Banjar” dan “Masih”. Banjar ialah kampung yang rumahnya berjajar, sedangkan kata “masih” ialah berasal dari nama kepala suku orang Melayu yang oleh orang suku Dayak Ngaju disebut Oloh Masih (orang Melayu) karena kepala sukunya disebut Patih Masih (Daud, 1997:25). Dengan demikian, Patih Masih berarti Patihnya orang Melayu yang kemudian menjadi Banjar.

Orang-orang Melayu Banjar (Daud; 1997) memang telah ada sejak zaman datangnya agama Islam di Kalimantan dan juga sebelum terbentuknya Kerajaan Banjar telah membuat pemukiman di sekitar muara Kuin. Mereka berdampingan hidup dengan suku-suku Dayak di sekitarnya. Masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang kepala suku yang disebut Patih, salah satunya Patih Masih. Di samping itu, terdapat Patih Masih, juga terdapat patih lainnya orang Melayu, yaitu Patih Kuin, Patih Balit, Patih Balitung dan Patih Muhur.

Selain itu, di muara Sungai Kuin terdapat lima kelompok suku bangsa yang hidup berdampingan secara damai dan terdapat persahabatan antara kelima kelompok tersebut. Namun, Patih Masih lebih menonjol di antara kelima patih lainnya, karena Patih Masih membuat sebuah bandar yang dikenal pula sebagai Bandar Patih Masih dania merupakan cikal bakal terbentuk komunitas suku Banjar. Di bandar ini bertemu segala suku bangsa dan terjadilah kontak hubungan dagang antarsuku dan terjadi pula

kontak antarbudaya dan antarsuku, komunitas yang kemudian membentuk menjadi sebuah komunitas Banjar dan sekarang disebut Suku Banjar.

Dalam Sejarah Banjar diketahui bahwa bandar dari Patih Masih yang dikenal pula sebagai Bandarmasih yang terdapat di kampung Banjarmasin merupakan tempat transaksi perdagangan suku Banjar dengan pedagang dari Nusantara, dari Jawa, Sunda, Palembang, Bugis, Cina, Arab, dan India. Kata “Banjarmasih” ini lambat laun berubah menjadi Banjarmasin. Banjarmasin sendiri mengandung pengertian **Banjar** yang berarti rumah berderet di sepanjang sungai, dan kata **masin** sendiri mengandung makna asin, mengacu pada sungai yang disebabkan oleh faktor sungai yang sewaktu-waktu musim pasang dari air laut dan airnya menyebabkan menjadi asin. Oleh karena itu, kata Banjarmasin sendiri diambil dari kata Banjar dan masin, yakni menjadi Banjarmasin hingga sekarang. Nama yang melekat untuk penyebutan yang dahulu orang mengenal Bandarmasih sekarang lebih melekat dengan sebutan nama Banjarmasin dan menjadi nama diri suatu wilayah di Kalimantan Selatan dan sekaligus menjadi ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan (Ras, 1968:23).

Menurut Daud (1997), perubahan nama ini diakibatkan catatan yang dibuat Belanda. Dalam tahun 1664 nama Banjarmasin masih dipakai Belanda, dalam catatan Belanda yang menulis: Pangeran Suryanata in Banjarmach (masih), Pangeran Ratu in Banjarmach (masih), Prince Banjarmach, dan lainnya. Namun, tahun 1773 Belanda menulis berubah menjadi Banjermasing dan lama-kelamaan menjadi Banjarmasin tahun 1845. Kata “Banjar” lambat laun tidak lagi berarti kampung, tetapi menjadi sebuah sebutan untuk menyatakan identitas suatu negeri, bahasa, kerajaan, suku, orang, dan sebagainya.

Menurut Ahmadi Hasan, (2008:108–109) masyarakat Banjar merupakan komunitas etnis atau kumpulan penduduk asli Kalimantan Selatan yang termasuk dalam kelompok Melayu Muda (terdiri dari etnik Melayu sebagai etnik dominan, kemudian

ditambah dengan unsur Bukit, Ngaju dan Maanyan) yang umumnya tinggal di sekitar pantai dan menganut agama Islam.

Penjelasan lain, terutama menurut pendapat Alfani Daud (1997:25—38) dalam disertasinya yang diterbitkan menjadi buku berjudul *Islam dan Masyarakat Banjar*, Etnik Banjar bukanlah entitas etnik yang homogen, di dalamnya berbaur pelbagai unsur etnik yang terlebih dahulu ada seperti unsur Melayu yang diyakini datang dari Sumatera, unsur Jawa melalui migrasi Empu Jatmika, serta unsur Dayak sebagai etnik yang sejak lama ada di tanah Kalimantan, sebelum munculnya Banjar. Dalam Hikajat Banjar yang ditulis oleh J.J. Ras, (1968:439) etnik Banjar terbagi atas tiga sub etnik, yaitu Banjar Kuala, Banjar Batang Banyu dan Banjar Hulu atau Pahuluan. Pembagian kepada tiga sub etnik tersebut didasarkan atas asal-usul geografis dan kebudayaannya J.J. Ras.

Dari pembagian atas tiga subetnik tersebut, dapat dilihat bahwa etnik Banjar terwujud atas heterogenitas yang cukup tinggi, bahkan sampai dengan ketiga sub-etnik itu menyebut dirinya sebagai Banjar. Penyatuan ketiga subetnik berbeda wilayah itu menjadi Banjar dilatarbelakangi oleh penyatuan wilayah kekuasaan ketiga subetnik tersebut di bawah Kesultanan Banjar. Menurut Ras, kata Banjar sendiri berasal dari kata Banjarmasin, yang umumnya untuk menyebut negeri Banjarmasin, yaitu wilayah Kesultanan Banjar yang dipimpin oleh seseorang bernama Masih. Menurut Ahmadi, (2008: 106—107), Banjar sendiri mengandung makna berderet-deret sebagai letak perumahan kampung pedukuhan atau desa di atas air sepanjang pinggir sungai.

Pada masa penjajahan Belanda, etnik Banjar semakin dimaknai sebagai entitas politis, ketika ia dijadikan komunitas antagonis dari etnik Dayak. Politik penjajah Belanda menempatkan Banjar dan Dayak sebagai dua etnik yang berhadap-hadapan, setidaknya dibedakan dengan faktor agama. Orang Dayak yang beragama Islam lebih senang dipanggil sebagai urang Banjar, atau panggilan lain, seperti urang Banjar Bakumpai dari pada dipanggil Dayak Bakumpai. Di kalangan orang Banjar, seorang Dayak yang beragama Islam disebut telah *babarasih*, suatu istilah yang sangat

diskriminatif, bahkan provokatif. Istilah itu (dapat dipastikan) muncul pascabanjar menjadi Islam, atau pasca masuknya Pangeran Samudera beragama Islam dan berganti nama menjadi Sultan Suriansyah, beberapa waktu sebelum Belanda datang ke tanah ini sekitar abad ke-18 (Daud, 1997:48).

Keterlibatan Belanda dalam pembentukan entitas politik Banjar dapat dilihat dari catatan Davidson (2003) yang menyatakan bahwa, etnik Dayak sebagai entitas politik, bukan entitas etnik seperti layaknya Banjar. Istilah Dayak menurutnya baru dikenal setelah penjajah Belanda datang. Sebelumnya apa yang kita kenal sebagai dayak sekarang terdiri dari etnik-etnik kecil yang satu sama lain berbeda. Alfani Daud (1997:32) menyebut nama etnik-etnik itu di Kalimantan Selatan, seperti Bukit, Ngaju (Biaju) dan Lawangan. Di daerah Sabah dan Sarawak yang masuk menjadi bagian Malaysia, nama-nama etnik yang kita sebut Dayak itu antara lain; Melanau, Iban dan Bidayuh. Di negara tersebut, ketiga etnik itu tidak disebut sebagai Dayak.

Davidson (2003) meneruskan tesisnya, bahwa Dayak diciptakan oleh penjajah Belanda. Ia diletakkan sebagai entitas antagonis atas Melayu dan Banjar. Hal ini disebabkan karena Melayu dan Banjar adalah dua komunitas yang intens melawan Belanda di Kalimantan, dan kebetulan keduanya didominasi oleh kaum muslimin. Penciptaan Dayak, menurut Davidson, ialah dengan menjadikan Dayak yang mulanya berreligi etnik menjadi Kristen dan proses itu didukung oleh bangsa kolonial Belanda dengan mendatangkan missionaris, mendirikan gereja, membangun sekolah calon missionaris dan seterusnya di wilayah pedalaman Kalimantan yang menjadi basis dari etnik-etnik yang kita sebut Dayak tersebut.

Dengan menggunakan kacamata Banjar sebagai entitas politik, bukan etnik, maka sulit didapat akar kebudayaan Banjar itu sendiri, melainkan kebudayaan yang sesungguhnya berasal dari tiga subetnik Banjar yang satu sama lain berbeda, kendati belakangan menjadi berbaur. Satu-satunya nilai yang paling berpengaruh dalam pembauran kebudayaan tiga subetnik itu yang kemudian

dianggap sebagai kebudayaan etnik Banjar ialah nilai-nilai Islam yang amat berpengaruh di etnik ini. Daud, (1997:542) menyatakan tidak ada urang Banjar yang tidak memeluk Islam.

Ajaran Islam mampu mengubah, bahkan menggantikan budaya lama sub-etnik Banjar menjadi budaya baru. Budaya *aruh tahun* yang biasa dilaksanakan pada masa kerajaan Nagara Dipa dan Nagara Daha yang beragama Hindu digantikan dengan *aruh mulud*, kepercayaan terhadap hal-hal gaib dikoneksikan dengan rukun iman dalam *kitab parukunan* yang menjadi pegangan urang Banjar, sehingga makhluk gaib yang dahulu dianggap keramat, pasca masuknya Islam dianggap sebagai bagian dari sesuatu yang wajib dipercayai, tetapi bukan untuk disembah (Daud, 1997: 518).

Suku Banjar merupakan penduduk asli di Kabupaten Banjar, mereka tumbuh dan berkembang dari satu rumpun yang sama, dalam artian berasal dari satu nenek moyang dan wilayah yang sama. Secara khusus suku Banjar dipilah dalam tiga sub suku Banjar, yaitu Banjar Kuala, Banjar Batang Banyu dan Batang Hulu. Pemilahan subsuku tersebut berdasarkan daerah tempat tinggalnya. Disebut Banjar Kuala karena berdomisili di muara sungai, disebut Banjar Batang Banyu karena berdomisili di pertengahan jalur sungai dan disebut Banjar Batang Hulu karena berdomisili di hulu sungai.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Banjar sama seperti etnis lainnya yang terdiri dari keluarga inti (*nuclear family*) yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak mereka dan keluarga luas (*extended family*) yang terdiri atas keluarga inti ditambah kakek, nenek, paman, bibi, para sepupu, kemenakan dan lain-lain. Koentjaraningrat dalam Djurip dkk (2000:13) mengungkapkan bahwa keluarga inti ialah terdiri dari seseorang suami, seorang isteri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang resmi memunyai hak dan wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya. Lebih lanjut Abu Ahmadi yang dikutip Djurip dkk, (2000:13) mengatakan Keluarga Inti - Somah - Batih ataupun *nuclear family*, yakni kesatuan sosial terkecil, terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (juga kadang-kadang

nenek). Kedua teori tersebut, menjelaskan bahwa keluarga inti ialah kesatuan sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum berkeluarga.

Dalam bukunya, Alfani Daud menyatakan bahwa *Urang Banjar* (orang Banjar) menyebut garis keturunannya dalam kelompok kekerabatan dengan istilah *bubuhan*. Suku Banjar menganut paham *patrilineal* yaitu mengikuti garis keturunan ayah. Berdasarkan garis keturunan ke bawah kedudukan anak dalam keluarga adalah keturunan kesatu, cucu adalah keturunan kedua dan *buyut* untuk keturunan ketiga. Dalam garis keturunan orang Banjar tidak ada perbedaan antara pria dan wanita, jika diperlukan untuk membedakannya ditambahkan kata-kata yang menunjukkan jenis kelamin seperti *lalakian* untuk laki-laki dan *bibinian* untuk perempuan. Adapun kata-kata anak dan cucu sering sebutannya disingkat menjadi **nak** dan **cu**.

Keturunan garis lurus ke atas pada derajat kesatu bagi kaum laki-laki dipakai istilah bapa sering disingkat dengan “pa” atau abah disingkat dengan “bah”. Ada pun bagi kaum wanita sering dipanggil mama atau “uma” yang disingkat dengan sebutan “ma”. Bagi keturunan garis lurus ke atas derajat kedua disebut “*kayi*” disingkat “ayi” (bagi pria) dan “*nini*” disingkat “ni” (bagi wanita). Bagi keturunan garis lurus ke atas derajat ketiga disebut datu disingkat “tu”. Bagi keturunan garis lurus ke atas derajat keempat baik pria maupun wanita disebut “*muning*”. Keturunan ke bawah derajat keempat seringkali jula disebut *buyut*, ada juga yang menyebutnya *intah*. Untuk derajat kelima digunakan istilah *sanggah*, tetapi ada juga yang menyebutnya *waring*. Istilah umum untuk keturunan garis lurus di atas muning, bahkan di atas *kayi* atau *nini* dipakai istilah *datu* atau *nini datu*. Orang Banjar tidak hanya mengukuhkan garis keturunan dengan istilah budayanya, tetapi dalam masyarakat Banjar juga banyak melahirkan adat istiadat yang berupa tradisi-tradisi yang merupakan warisan nenek moyang.

Sekilas Tentang Orang Meratus

Orang Meratus ialah sebutan bagi penduduk asli yang mendiami daerah pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan. Orang Meratus menamakan diri mereka dengan suku Dayak atau biasa disebut Dayak Meratus (Damayanti, 2016:1), yang pada umumnya menempati daerah yang bergunung-gunung. Menurut Wulandari (2007; 38) Orang Dayak Meratus merupakan subsuku dari Dayak Ma'anyan dimana mereka juga mengaku memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan orang Banjar. Orang Dayak Meratus ini biasanya disebut juga dengan orang Dayak Bukit, tetapi sebutan ini tidak disukai karena dinilai memiliki kesan merendahkan (dianggap sebagai ejekan).⁹ Dalam literatur terbitan 1979—1980-an menyebut suku Dayak Meratus ini “suku Bukit” karena memang zaman itu orang Meratus disebut sebagai orang Bukit

Pegunungan Meratus terletak memanjang di tengah-tengah wilayah Kalimantan Selatan yang membagi Meratus menjadi bagian Barat dan bagian timur. Meratus bagian barat termasuk dalam Kabupaten Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, dan Balangan. Di bagian barat ini selain orang Meratus juga ada kelompok suku Dayak Dusun Deyah, Dayak Dusun Halong, dan Dayak Maanyan. Meratus bagian timur

9 Cukup banyak catatan yang mencoba mengungkapkan sejarah asal usul orang Dayak Meratus dan hubungannya dengan orang Banjar. Catatan tersebut mengandung beberapa versi yang beberapa di antaranya sulit untuk dicari benang merahnya. Ada juga yang hanya sekedar mitos, sehingga bukti ilmiahnya tidak ditemukan. Namun demikian, beberapa peneliti menyebutkan bahwa Dayak Meratus menganggap dirinya sebagai orang Ma'anyan, meskipun ada juga yang mengatakan bahwa orang Meratus sebagai bagian dari Dayak Ngaju. Sedangkan penyebutan orang Bukit untuk orang Meratus (yang bagi orang Meratus sendiri berkonotasi negatif) dikatakan karena mereka tinggal di wilayah perbukitan atau pegunungan, meskipun ada versi lain yang mengatakan kata “bukit” di sini dimaknai sebagai bagian bawah dari suatu pohon, yang memberikan arti bahwa orang Bukit adalah rumpun keluarga pertama yang merupakan asal mula dari kelompok atau rumpun keluarga lainnya. Permasalahan mengenai apakah orang Meratus dinamai demikian karena pegunungan Meratus? Bisa jadi itu penjelasan yang paling masuk akal, tetapi tidak didukung dengan bukti-bukti yang meyakinkan, yang dapat memberikan petunjuk tentang silsilah penyebutan itu. Sedangkan mengenai hubungan orang Meratus dengan orang Banjar dapat diungkap dari pengakuan langsung masyarakat maupun bukti ilmiah lain. Misalnya pernyataan ahli bahwa suku Banjar merupakan bentukan dari Dayak Maanyan, Lawangan, Bukit Meratus, dan Ngaju yang kemudian mengalami proses amalgamasi budaya karena pengaruh budaya Melayu dan Jawa, serta kemudian memeluk agama Islam (wulandari, 2007).

termasuk dalam Kabupaten Kotabaru yang di hulu Sampanahan berdiam orang Meratus sementara di hulunya berdiam orang Dayak Dusun Tumbang.

Secara fisik, perawakan orang-orang Maratus mirip dengan orang-orang Banjar yang warna kulitnya lebih sawo matang. Di wilayah barat orang Meratus mengandalkan kehidupannya dari hasil karet sebagai sumber penghasilan dan di timur orang mencari emas atau mengusahakan sarang burung. Di sebelah barat jumlah penduduk lebih padat dan ada pula beberapa suku Dayak hidup berdampingan sekaligus dalam satu daerah sehingga penduduknya mampu berbicara dalam tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Dusun, Maanyan, dan Banjar.

Sistem kekerabatan pada masyarakat dayak meratus disebut dengan *Umbun yang* merupakan kesatuan keluarga yang lebih dikenal di kalangan masyarakat Loksado. Istilah ini dipakai untuk menjelaskan kesatuan keluarga luas (*extended family*) yang terdiri dari beberapa keluarga inti/keluarga batih yang dipimpin oleh kepala keluarga yang paling senior (Wulandari, 2007; 40). Radam (2001; 120-121) mengatakan bahwa umbun dimengerti sebagai kesatuan seorang suami, seorang atau beberapa orang isteri dan sejumlah anak yang belum kawin. Bila sepasang suami isteri itu tidak mempunyai anak atau keturunan, maka yang bersangkutan tidak disebut dengan umbun, tetapi tak-menang (*tamanang*).

Lebih lanjut Radam menjelaskan bahwa sejumlah umbun, biasanya sekitar dua puluh sampai empat puluh umbun mendiami dan tinggal bersama dalam satu balai. Orang bukit menyebut keluarga luas utrolokal atau keluarga luas virilokal dengan istilah bubuhan. Bubuhan tidak hanya mengandung pengertian keterikatan sejumlah umbun karena keturunan dan perkawinan tetapi juga menggambarkan kesatuan sosial atas dasar kesamaan teritorial dan kesepakatan bersama terhadap hadat khusus yang berlaku di sana.

Konsep Sehat dan Sakit

Organisasi kesehatan PBB, WHO mendefinisikan kondisi sehat sebagai: *health is a state of complete physical, mental and social being and not merely the absence of disease or infirmity* (Yunarti, 2013). Lebih lanjut dijelaskan bahwa sehat sebagai suatu keadaan sempurna secara fisik, mental dan sosial dari seorang individu. Kondisi sehat dan sakit dalam sudut pandang antropologi merupakan sebuah kondisi yang mengandung aspek biologis dan budaya. Aspek biologis mengacu pada keadaan tubuh yang mengalami kondisi 'tidak menyenangkan' sehingga dalam skala ringan hingga berat dapat mempengaruhi, mengganggu dan menghentikan aktifitas sehari-hari. Aspek budaya mengacu pada bagaimana nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat mendefinisikan rasa sakit dan penyakit, bagaimana pertolongan diupayakan dan bagaimana proses pengobatan dilakukan.

Sehat (Ratna, 2013; 93) adalah sesuatu kesadaran yang sempurna baik fisik, mental, dan sosial; tidak hanya bebas dari penyakit atau kelemahan. Pengertian sehat tersebut mengandung tiga karakteristik, yaitu : 1) merefleksikan perhatian pada individu sebagai manusia. 2) memandang sehat dalam konteks lingkungan eksternal dan internal. 3) sehat diartikan sebagai hidup yang kreatif dan produktif. Sehat bukan merupakan suatu kondisi tetapi merupakan penyesuaian, bukan merupakan keadaan tetapi proses. Proses di sini adalah adaptasi individu yang tidak hanya terhadap fisik mereka tetapi lingkungan sosialnya.

Sedangkan menurut KBBI (2013:223) sehat mengandung maksud; 1) baik seluruh badan serta bagian-bagiannya (bebas dari sakit); waras: sampai tua ia tetap karena seseorang rajin berolahraga; 2) sesuatu yang mendatangkan kebaikan pada badan: makanan dan lingkungan yang diperlukan bagi pertumbuhan anak-anak; 3) sembuh dari sakit: dokter yang merawatnya menyatakan ia telah dan boleh pulang segera.

Sebaliknya, sakit (*disease*) (dalam Ratna, 2013; 93) merupakan suatu keadaan tubuh yang terdapat tanda dan gejala (*sign and*

simptoms), gangguan dapat berupa medik dan organobiologik. Sementara menurut KBBI, sakit adalah sesuatu/berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit perut, dan sebagainya). Selain sakit secara fisik, ada lagi penyebab sakit yang disebabkan oleh pengaruh dari sosial penderita dan ini di sebut dengan *illness*. *Illnes* (keadaan sakit) (dalam Ratna, 2013; 94) yaitu perasaan sakit seseorang dapat dilihat dari sosio-kultural. Seseorang sering mengatakan dirinya sakit, meskipun secara medik dan organobiologik tidak di dapat gangguan atau perubahan fungsi maupun perubahan harga normal dari masing-masing organ. Pada keadaan tertentu penyakit yang disebabkan oleh pengaruh sosio-kultural tersebut dapat sembuh dengan sendirinya tanpa pengobatan.

Menurut *Ideham, 2005*, sakit dalam masyarakat Banjar, ialah adanya semacam gangguan terhadap pikiran dan fisik manusia, sehingga mengakibatkan tidak dapat berkonsentrasi secara penuh dalam melaksanakan pekerjaan. Dengan perkataan lain, sakit ialah gangguan yang datang menyerang tubuh manusia baik secara lahir (fisik) maupun batin (kejiwaan). Lebih lanjut dijelaskan bahwa sakit yang disebut dengan *garing*, cukup memberi makna yang jelas. Apabila seseorang dikatakan *garing*, berarti orang tersebut harus istirahat bekerja. Sebab menurut konsep masyarakat Banjar seseorang tidak dikatakan *garing* apabila masih bisa bekerja. kepada mereka yang sakitnya ringan dan dapat saja melak-sanakan pekerjaan seadanya dikatakan *gagaringan* (pra sakit). Sakit yang tidak dianggap serius menurut batasan *gagaringan* itu, seperti masuk angin, selesma (pilek), batuk, sakit kepala, sakit perut, demam, *tampiyaan*, gatalan (gatal-gatal), sariawan, dan sakit gigi.

Dijelaskan juga bahwa dalam masyarakat Banjar, sakit yang bersifat tidak nyata jauh lebih berbahaya daripada sakit yang nyata, terutama ditinjau dari kemampuan untuk mengobatinya. Sakit atau penyakit yang tidak nyata dipercayai sepenuhnya oleh masyarakat ialah seperti sakit ingatan atau *garing* panas (sakit jiwa), *garing* pulasit (kemasukan roh jahat), sakit kuning (kena wisa dan wisa sangga), dan kapidaraan yang sering menimpa anak-

anak (bayi). Penyakit ini oleh masyarakat Banjar diidentifikasi atau diyakini oleh sebagian besar masyarakat, yaitu diakibatkan oleh gangguan (terkena teguran leluhur) atau pelanggaran dan pantangan tertentu di dalam masyarakat adat. Semua penyakit yang disebutkan di atas untuk pengobatannya harus diserahkan kepada yang ahlinya.

Penyakit menurut pandangan masyarakat setempat dapat juga dimaknai, sebagai rasa sakit dan penderitaannya merupakan kondisi manusia, baik yang dapat diramalkan serta merupakan gejala biologis maupun kebudayaan yang bersifat universal. Di zaman kuno penyakit yang diderita manusia sering dikaitkan dengan gejala-gejala spiritual atau magis (sakit disebabkan oleh perbuatan manusia). Seseorang menderita sakit dihubungkan dengan adanya gangguan oleh roh jahat semacam mahluk halus atau guna-guna karena disebabkan oleh orang lain. Oleh karena itu, penderita atau ada sebagian masyarakat yang masih mempercayai dan selalu berhubungan dengan para dukun yang dianggap mampu berkomunikasi dengan mahluk halus dan mampu menahan gangguannya. Pengobatan penyakit dikaitkan dengan gejala rohani manusia, bukan pengobatan terhadap penyakit yang hinggap dalam fisik atau lahiriyahnya.

Sebaliknya di dunia modern penyakit manusia didiagnosa berdasarkan gejala-gejala biologis. Mahluk-mahluk halus yang diasumsikan sebagai roh jahat atau karena guna-guna disebabkan oleh manusia di masyarakat primitif, ternyata dengan penggunaan perangkat medis modern dapat dideteksi dengan mikroskop, yaitu berupa kuman atau virus. Kemajuan dalam bidang teknologi kedokteran membawa manusia demikian yakinnya bahwa gejala sistematis penyakit disebabkan oleh faktor fisik semata. Kepercayaan ini sebagian besar memang dapat dibuktikan oleh keberhasilan pengobatan dengan cara menggunakan peralatan dan pengobatan hasil temuan dibidang kedokteran modern.

Kepercayaan tentang adanya makhluk gaib yang jahat menimbulkan banyak istilah penyakit yang tidak nyata. Dalam lingkungan masyarakat Banjar di daerah ini sakit yang tidak jelas namanya dan

tidak bisa diidentifikasi sendiri jenis pengobatannya, dicurigai sebagai perbuatan makhluk gaib. Sakit yang ada kaitannya dengan kepercayaan itu oleh masyarakat sering disebutkan karena melanggar sesuatu kebiasaan (adat) atau bahkan tidak jarang dianggap perbuatan manusia dengan menggunakan roh jahat.

Sementara sakit menurut masyarakat Dayak juga disebut dengan *garing*, sama halnya seperti dalam penyebutan bahasa Banjar. Tetapi ada sedikit perbedaan antara sakit dan *garing* menurut pemahaman masyarakat Dayak. Menurut informan sakit itu ialah gambaran seperti kesakitan karena sesuatu dalam arti dalam tubuh kita ada sesuatu yang mengganggu, baik itu berupa benda (lahir yang dapat dideteksi oleh alat tertentu) atau sesuatu itu ada dalam tubuh seseorang yang datangnya secara gaib (tidak diketahui datang dan sebab-sebabnya). Boleh jadi, hal demikian terdapat pada seseorang karena diakibatkan oleh keadaan sakitnya, misalnya karena tidak melakukan hidup sehat, tidak dapat menjaga pola makan dengan baik, dan lain-lain, dan boleh jadi pula sakitnya itu datang karena perbuatan orang lain, karena ada dendam, karena kebencian, dan lain-lain.

Selain itu, informan menyatakan bahwa sakit itu serba tidak enak, apa yang kita kerjakan serba salah, makan tidak enak. Ciri-ciri mau sakit; sulit tidur, badan terasa lemah. Makan sulit, makanan tidak ada rasa. Sementara ciri-ciri orang yang sakit menurut informan adalah bibir tidak bewarna merah, muka terlihat pucat, badan terasa tidak segar. Jika badan atau anggota tubuh sampai tidak bisa bergerak itu dianggap lebih dari sakit. Sehingga harus cepat diobati. Pada anak-anak, ciri-ciri kalau mereka sakit adalah mereka menjadi suka rewel, badannya panas, kemudian malas makan. Biasanya diobati dengan tanaman dan air penawar yang sudah dibacakan mantra.

Pada masyarakat Dayak, mereka mengenal enam jenis penyakit yang bisa membuat seseorang itu sakit. Jenis penyakit itu adalah *Tundik*, *Balai saribu*, *lingkarung*, *parang maya*, *wisa* dan *sangga* dimana *Tundik* merupakan penyakit yang paling berbahaya dan pengobatannya haruslah dengan upacara dan babalian yang

lengkap. Balai Saribu, Lingkarung dan Parang maya juga harus diobati melalui upacara balian karena penyakit ini juga berbahaya. Sementara sangga dan wisa bisa diobati lewat batimung saja. Wisu tersebut dapat berupa, wisa yang dibuat (karena perbuatan manusia) dan wisa yang datang dari tanah atau air. Wisu air dan tanah biasanya banyak terdapat di area hutan atau daerah larangan tertentu yang tidak boleh orang lain secara sembarangan memasuki ke area itu, tanpa seizin pemilik lahan. Wisu yang di buat merupakan kesalahan dari si sakit (orang yang mendapatkan penyakit) akibat perbuatan yang dilakukannya. Wisu tersebut muncul disebabkan karena seseorang terlalu capai bekerja melebihi batas kemampuannya, seperti seseorang melakukan pekerjaan mendulang emas dan intan. Biasanya, orang yang bekerja tambang emas secara tradisional ini bekerja secara berkelompok atau secara bersama-sama dalam satu area tambang tradisional dan melakukan pekerjaan tanpa mengenal istirahat yang cukup. Hal itulah yang menjadi asal muasal seseorang dapat terkena penyakit wisa (penyakit kuning/ liver).

Pada masyarakat lereng Meratus wisa dan sangga dapat diletakkan di tubuh mereka, seperti di tengkuk atau punggung. Sangga sering digunakan sebagai *pagar* oleh masyarakat Banjar atau masyarakat Dayak Meratus, baik untuk menjaga diri maupun untuk menjaga kebun dengan perantaranya adalah makhluk gaib. Ada kebiasaan pada masyarakat lereng meratus supaya kita tidak terkena dari sangga yang diletakkan oleh masyarakat. Salah satu contoh adalah kalau kita mau masuk rumah melalui pintu belakang, diyakini oleh masyarakat setempat, orang itu akan terkena wisa/sangga. Selain itu kalau kita berkunjung ke tempat mereka (masuk ke dalam kampung) dan di jalan kita menemui penduduk dewasa sedang berkumpul atau duduk berkelompok dengan berjejer sepanjang jalan, maka kita harus berjalan atau lewat di depan mereka. Kalau tidak kita akan terkena wisa yang dipasang oleh mereka. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan mereka dan kalau kita lewat belakang mereka maka kita akan dipastikan akan terkena wisa dari orang-orang tersebut. Dan ketentuan

seperti itu berlaku bagi siapa pun di dalam kampung tersebut baik mereka pendatang maupun penduduk asli. Selain itu pula, sakit karena disebabkan seperti ketika kaki tidak sengaja menendang sesuatu benda yang keras, maka akan terasa sakit.

Berbeda dengan “garing” (sakit), menurut penuturan responden *garing* (sakit) itu dapat berupa penyakit lemah badan atau panas badan. Pengobatan atau *tatamba* untuk *garing* ini biasanya dapat melalui tanaman maupun dibaliani (ritual pengobatan). Untuk pengobatan melalui tanaman, bisa dengan menggunakan bagian dari tumbuhan seperti daun-daunan atau akar-akaran. Penyembuhan pengobatan dengan tanaman tidak secara langsung, tetapi bertahap. Disesuaikan dengan tingkatan perkembangan penyakitnya.

Begitu pula dengan sakit yang disebabkan oleh buatan manusia, semacam santet atau sejenisnya. Biasanya sakit dibuat orang ini ada beberapa, di antaranya *pidau*, *duti mariyun*, *laung rigai*, *laung layu*, *puru api*, *panahtarung*, *tarung balah*, *balau talabang*, *balau tabang*. *Pidau* ialah penyakit yang dibawa oleh angin, dulu ceritanya orang Bugis yang membawa, semacam minyak yang ditaruh di jembatan, di pohon, di jalan, di mana-mana. Kemudian mungkin tidak sengaja terkena orang kampung. *Duti mariyun*, penyakit ini membuat kepala seperti buah ulin, lemah, rambut di kepala habis tercabut/ rontok. *Pulasit*, sejenis *pidau*, bisa disebut saudara atau adiknya penyakit *pidau*, berupa sakit kepala yang sangat, bisa membuat penderitanya sampai mengamuk. *Pulasit bisu*, orang yang terserang *pulasit bisu* tidak bisa bersuara, tetapi mengamuk, semacam kesurupan. Adapun sarana pengobatan dari beberapa penyakit ini dapat melalui tanaman atau bagian dari tumbuhan seperti akar-akaran atau daun-daunan yang diberi mantra, bisa melalui air penawar yang diberi mantra, juga dapat melalui pengobatan ritual balian.

Ada pula informan lain yang mendefinisikan rasa sakit itu sakit perasaan dan sakit dalam tubuh. Menurut informan kalau sakit perasaan itu dikarenakan adanya suatu kesedihan yang melanda orang tersebut, sedangkan sakit dalam tubuh itu berupa sakit

tulang, serta urat sampai organ hati. Kalau seseorang terserang sakit maka akan menghambat pekerjaan dan rejeki karena tidak bisa beraktifitas seperti biasanya. Begitu pula jika sakit perasaan, menurut beliau bisa menjalar ke sakit badan. Adapun ciri jika seseorang sedang sakit itu wajahnya pucat, badan terlihat layu dan tidak ada semangat, serta badan yang menggigil.

Penuturan dari balian lain yang biasa melakukan ritual pengobatan dan mengobati berbagai macam penyakit, yang dikatakan sakit itu adalah suatu kondisi yang tidak mengenakan dan tidak pernah dialami, konsentrasi terhadap sesuatu tidak terfokus, sehingga ketika bekerja atau melakukan aktifitas itu tidak enak seperti biasanya. Hal tersebut menurut beliau merupakan gejala penyakit mulai menyerang tubuh. Persendian maupun anggota badan yang sakit karena faktor kecapekan itu juga merupakan gejala awal diserang penyakit. Dianggap badan itu telah dimasuki oleh roh penyakit sehingga menyebabkan terganggunya syaraf-syaraf pengindra dan anggota tubuh yang lain. Berbeda dengan "sakit" ketika halnya kaki terinjak duri, itu juga disebut sakit. Tetapi sakit yang dikarenakan tubuh dimasuki roh penyakit itu tidak bisa dilihat wujud penyebabnya. Kalau sehat, ketika melakukan aktifitas sehari-hari tidak ada beban pikiran. Apa yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dan berjalan sebagaimana mestinya. Namun, kalau tidak dapat dilaksanakan, misalnya ada kendala yang menghalangi rencana tersebut, bisa jadi bersumber dari kondisi yang tidak sehat.

Adapun ciri orang yang terserang penyakit, biasanya wajahnya cenderung menunduk, tidak mau melihat lawan bicaranya, dan banyak diam. Terlebih lagi ciri orang yang mau meninggal, selalu menunduk dan tidak ada pancaran kehidupan dari tatapan matanya, serta badannya lemas dan biasanya tidak lama orang tersebut akan meninggal. Ciri lainnya jika seseorang terserang penyakit, selalu berkeringat, keringatnya berwarna kuning dan lengket, sedangkan sehat ialah orang yang akan bergerak dan beraktifitas, jalannya tidak lemas. Kalau orang gejala saja sudah lemas, itu artinya orang tersebut terkena penyakit.

Ritual penyembuhan penyakit seperti babalian ini sudah dikenal sejak lama. Tsing (1998) menuliskan lelaki Dayak digambarkan sebagai dukun-petenung, lebih dikenal sebagai sumber sakit sekaligus sumber penyembuhan. Banyak orang yang mengembara di sepanjang pegunungan Meratus, baik mencari ilmu tenung maupun penangkal melawan tenung. Mereka belajar teknik-teknik dan mencari jimat-jimat yang menyebabkan sakit, atau yang melindungi dari sakit, guna-guna pengasih atau menyiksa orang yang menolak cinta, atau jimat kedigdayaan dalam perkelahian. Pengobatan dengan dukun meliputi upacara semalam suntuk di mana seorang dukun membaca mantra dan menari menggiringi gendang.

Sumber penyakit biasanya diperoleh melalui kondisi yang disebut kapuhun. Istilah ini mengacu kepada pengasih seseorang dari orang lain atau lingkungan seseorang. Seseorang dikatakan dapat *mangapuhun*¹⁰ orang lain jika ia tidak mau memberikan sesuatu yang diminta orang lain tersebut, dan keinginan yang tidak terkabul itu menyebabkan kapuhunan. Atau, *kapuhunan* terjadi kalau seseorang menolak menerima makanan yang diberikan kepadanya oleh orang lain. Dengan menolak makanan, seseorang rentan kecelakaan, seperti digigit ular berbisa, atau jatuh sakit. Kapuhunan dapat menimbulkan sumber penyakit yang menyebabkan sakit. Perantara penyakit ini barangkali sesuatu di dalam hutan, atau sesuatu yang dekat dengan rumah – hewan peliharaan, anak-anak, bahkan dapur tungku dapat mangapuhun anggota keluarga, barangkali sebagai respons terhadap kelalaian yang tidak sengaja (Tsing, 1998:273).

10 Mangapuhun merujuk pada orang yang kepuhunan

BAB 4

BATIMUNG: PENGOBATAN TRADISIONAL DI TAPIN

Batimung

Budaya batimung (Putri, 2015; 31) sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit dimana proses dan cara batimung ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di Jawa. Batimung pada dasarnya mengandung maksud untuk mengeluarkan keringat sebanyak-banyaknya, sehingga bau tidak sedap pada badan lantaran keringat dapat dihilangkan. Orang Banjar melakukan batimung yaitu, umumnya akan menjadi pengantin agar tidak mengeluarkan keringat yang berlebihan.

Batimung berasal dari kata timung yang mendapatkan awalan “ba”. Makna yang terkandung dari kata timung adalah menghimpun, kumpul, himpun menjadi satu. Padanan yang serupa dengan kata batimung, seperti kata kurung, karung, kampung, gembung, dan sebagainya yang di dalamnya mengandung makna menampung atau tertampung (Tim Penyusun, 1977:57). Selain itu, dengan melihat praktik dan tujuan batimung itu, benarlah batimung bermaksud untuk mengeluarkan dan menghimpun keringat orang yang ditimung. Dalam makna yang lain (apa yang dipahami oleh masyarakat Banjar dan masyarakat umum luar Banjar), bahwa batimung atau timung yang berarti mandi uap khas Banjar, makna ini merujuk pada makna penjelasan, yakni mengandung makna menampung atau tertampung, karena cara dan polanya banyak memiliki kemiripan dengan pola yang berlangsung pada mandi uap.

Dilihat dari segi manfaatnya batimung dapat dibagi menjadi dua yaitu; 1) batimung untuk kesehatan dan 2) batimung untuk pengobatan. Kedua jenis batimung tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Batimung Kesehatan

Batimung yang kita kenal selama ini merupakan timung tradisi yang menjadi salah satu syarat bagi calon pengantin untuk menghadapi pesta perkawinannya nanti. Tujuan dilaksanakannya prosesi batmung ini agar mempelai baik laki-laki maupun perempuan yang akan melangsungkan perkawinan pada saat bersanding tidak mengeluarkan bau keringat biasa, tetapi berganti menjadi bau harum atau wangi. Meski sangat sederhana dan tradisional, perawatan tubuh ini sudah cukup lama digunakan, dan menjadi warisan turun-temurun pada masyarakat Banjar.

Menurut Nini Panimungan¹¹ batimung ini menjadi suatu keharusan sebelum memasuki hari pelaksanaan perkawinan (bersanding). Apabila *kada batimung, pas basanding, tapaluh*, (apabila tidak batimung pas bersanding berkeringat) alamat paluhnya banyak dan berbau, sehingga bisa mengganggu, karena itu harus batimung. Batimung juga untuk menyegarkan *awak* (badan) dan supaya *kada tapi uyuh* (mahilangkan uyuh).” (Rahmah, Siti, 2016:7-8). Proses *batimung*, seperti pengakuan salah seorang informan akan memerlukan waktu yang tidak sebentar, karena upaya yang ingin didapatkan dari proses *batimung* adalah hasil yang maksimal. Prosesi batimung ini biasanya dilakukan satu minggu atau tiga hari sebelum melaksanakan acara pernikahan, tergantung rencana yang disusun oleh kedua mempelai dan kedua belah pihak keluarga.



Foto 1. Tikar Purun (dok. Siti Rahmah)

11 Penyebutan terhadap orang yang memimpin proses pelaksanaan batimung. Penimung ini biasanya berasal dari keluarga dekat orang yang di timung.

Foto di atas adalah foto tikar purun salah satu peralatan yang di pakai dalam proses batimung. Tikar ini terbuat dari daun pandan dan merupakan salah satu peralatan yang harus di pakai. Pemakaian tikar ini supaya proses pengeluaran keringat lebih cepat. Daun pandan (foto 2) adalah salah satu bahan yang termasuk wajib untuk dipakai dalam proses batimung tradisi ini. Daun pandan berfungsi untuk menimbulkan aroma wangi pada ramuan yang di rebus tersebut. Setelah semua ramuan di rebus sampai mendidih, lalu dilanjutkan dengan proses batimung (foto 3). Dalam proses batimung ini, selain di lapis dengan tikar purun, di bagian luar nya ditutupi juga dengan tapih bahalai atau selimut tebal. Ini dimaksud supaya uap air dalam proses timung tidak keluar.



Foto 2. Daun pandan Salah satu ramuan dalam timung kesehatan
(dok. Siti Rahmah)

Dalam pelaksanaan batimung, menurut Putri, 2015 terdapat beberapa proses yang harus dilaksanakan yaitu :

1. Mencari ramuan-ramuan yaitu mencari daun lengkuas, daun dilam, pudak, serai wangi, limau purut, bunga-bunga seperti mawar, melati, kenanga, cempaka dan lain-lain
2. *Ma'racik* yaitu proses memotong rempah-rempah menjadi beberapa bagian agar memudahkan proses pengadukan



Foto 3. Proses Batimung (Dok. Siti Rahmah)

3. *Ma'aduk* yaitu proses mencampurkan semua rempah-rempah yang sudah dipotong kedalam wadah kuantan yang berisi air
4. *Ba'jajarang* yaitu proses mencampurkan semua ramuan-ramuan ke dalam wadah yang di sebut *kuantan tanah*¹², yang berisi air secukupnya. Setelah itu di rebus di atas api.
5. *Ma'urak* tikar purun yaitu kegiatan menyiapkan alat-alat untuk menutup tubuh yang akan di timung agar uap air

¹² Sejenis tembikar yang terbuat dari tanah. Biasanya ukurannya tidak lebih dari 20 cm. Menurut informan, pemakaian kuantan ini sudah jarang dikarenakan lamanya proses perebusan ramuan tersebut, sehingga akan lebih efisien dan efektif memakai periuk yang terbuat dari aluminium. Jumlah pemakaian kuantan atau periuk pada saat proses timung masih terjadi perbedaan di beberapa tempat antara daerah Hulu Sungai dengan daerah Banjar. Pada beberapa tempat di daerah banjar menurut informan mereka menggunakan kuantan atau periuk untuk proses batimung sebanyak dua sampai tiga kuantan agar prosesnya lebih cepat. Kuantan atau periuk tersebut di pakai bergilir dalam proses batimungnya, dimana saat yang satu dipakai untuk proses timung, yang lain akan disiapkan di atas perapian dalam kondisi panas. Apabila ramuan dalam kuantan yang dipakai tadi sudah dingin, kuantan yang lain di pakai untuk melanjutkan proses timung. Begitu seterusnya. Informan lain menyatakan di Daerah Hulu Sungai kuantan atau periuk yang dipakai untuk proses timung itu cukup satu saja, apabila rebusan ramuan tadi sudah dingin maka rebusan itu akan dipanaskan lagi dengan ramuan yang sama. Dan pada saat proses memanaskan tersebut yang di timung dan penimung bias istirahat dulu. Hakikat dari itu adalah penghematan dalam pemakaian ramuan timung.

yang di dalam tidak keluar. Perlengkapannya yaitu tikar anyam (tikar purun), kain-kain atau sarung, selimut yang berbahan tebal

6. *Ma'urai* tikar purun yaitu kegiatan menyiapkan tikar purun yang di bentuk seperti lingkaran, tujuannya untuk menutupi atau melindungi badan selama proses batimung dilakukan
7. *Ma'angkut* yaitu proses mengangkat jajarangan rempah-rempah yang sudah mendidih untuk dimasukkan ke dalam tikar purun yang telah disiapkan untuk batimung
8. Batimung yaitu proses pelaksanaan akhir dimana yang akan di timung didudukkan di atas kursi kecil, diantara kedua kakinya tempay dia duduk diletakkan sebuah *kuantan tanah* yang berisi air panas dengan jajarangan ramuan-ramuan daun lengkuas, daun dilaam, pudak, serai wangi, limau purut dan bunga-bunga. Kemudian badan yang di timung tadi ditutupi dengan gulungan tikar purun yang telah disiapkan, kecuali bagian kepala yang tidak ditutupi. Selanjutnya dibungkus lagi dengan kain tebal atau sejenis selimut dengan tujuan agar uap air yang di dalam tidak keluar. Proses ini berlangsung selama beberapa puluh menit sampai air dalam kuantan berisi jajarangan ramuan mendingin dan disitulah proses batimung selesai.
9. Setelah keluar dari gulungan tikar purun dan kain-kain, yang ditimung tadi mengeringkan badannya dengan handuk. Proses ini disebut dengan *wanas*.

Selain sebagai menjalankan tradisi untuk mempelai pengantin, batimung juga dijadikan alternatif dalam menjaga kebugaran tubuh, selain berolah raga. Banyak di berbagai tempat orang yang membuka jasa batimung untuk tujuan menjaga kesehatan tubuh. Ramuan obat untuk batimung kesehatan dan ramuan untuk pengantin adalah sama sehingga penulis menggolongkan timung untuk pengantin ini ke dalam timung kesehatan. Pelaksanaan

timung kesehatan ini dapat dilakukan sendiri tanpa perlu bantuan orang lain.

Batimung Pengobatan

Batimung pengobatan merupakan tradisi pengobatan tradisional yang bertujuan untuk menyembuhkan jenis-jenis penyakit tertentu, baik itu proses batimung yang dilakukan oleh masyarakat Banjar maupun yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Meratus. Kedua kelompok masyarakat ini memiliki kesamaan pola atau cara yang dilakukan oleh keduanya, yakni masyarakat Banjar dan Masyarakat Dayak Meratus. Namun, satu sama lain ada yang memiliki kesamaan ada yang memiliki perbedaan dalam hal menyajikan ramuan.

Secara proses pelaksanaan batimung, timung Banjar dan timung Dayak Meratus sama satu dengan yang lainnya, mulai dari cara timung, peralatan yang digunakan maupun lama proses pelaksanaan timung tersebut. Perbedaan dari timung banjar dengan dayak adalah pada jenis ramuan yang dipergunakan dimana timung banjr lebih banyak pada jenis tumbuhan di sekitar rumah, sementara timung dayak ramuannya dari tanaman obat yang tumbuh di hutan-hutan. Selain itu adalah jenis penyakit yang diobati, bagi masyarakat banjar hanya bias untuk mengobati wisa saja tetapi bagi masyarakat dayak selain sakit wisa juga dapat mengobati sakit akibat kena sangga, sakit tulang dan tipus.

Dalam proses batimung ini penulis akan mengulas beberapa timung yang dilakukan oleh informan. Timung pengobatan yang dilakukan oleh informan adalah sebagai berikut :

A. Timung obat pada masyarakat dayak

Peralatan dan bahan dalam timung pengobatan Dayak adalah sebagai berikut :

- a. Bahan :
 - daun sungkai

- daun sasambung
- daun balik angin
- daun kunyit
- daun gulinggang



Foto 4. Daun Gulinggang

- daun tandui
 - daun teramba bisa
 - daun halaban dan
 - daun tatawar
- b. Peralatan yang dipergunakan dalam proses batimung adalah sebagai berikut :
- Pengaduk air (centong besar dengan gagang panjang) yang terbuat dari kayu yang keras
 - Periuk untuk merebus ramuan

- Tikar purun yang digunakan untuk membungkus badan si sakit
- tapih bahalai atau selimut digunakan untuk melapis bagian luar tikar purun supaya tubuh si sakit benar-benar terbalut dengan rapat
- bangku rendah dipergunakan untuk tempat duduk si sakit ketika proses timung dilakukan.

c. Proses batimung

Proses dimulai dengan menyediakan semua kebutuhan bahan yang diperlukan, mulai dari ramuan sampai pada bahan-bahan yang lain. Setelah semua tersedia ramuan direbus atau *dijarang* dengan air sampai mendidih di dalam periuk atau panci yang cukup besar. Setelah mendidih air rebusan tersebut diletakkan di depan orang yang akan ditimung. Ada dua versi dalam tata cara meletakkan air rebusan ramuan tadi dimana ada yang langsung di dalam panci tempat rebusan tersebut dan ada pula yang dipindahkan ke panci yang lain. Pemindahan ini biasanya panci tempat rebusan ramuan tadi tidak ada penutupnya, karena batimung ini memanfaatkan uap air secara sedikit demi sedikit.

Setelah itu prosesnya si sakit duduk di atas bangku depan air rebusan sambil badannya ditutup dengan *tikar purun* atau tikar dari daun pandan secara melingkar. Lingkaran tikar tersebut sampai kepala dan diikat di atasnya seperti ikatan pocong. Setelah di dalam, sakit harus membuka sedikit demi sedikit tutup panci rebusan tadi sehingga uap airnya keluar. Apabila uap airnya makin sedikit sakit harus mengaduk air rebusan ramuan tadi dengan centong untuk menghasilkan uap air yang lebih banyak. Lama sakit berada dalam lingkaran tikar tersebut adalah sebatas dari kemampuan sakit tersebut menahan panas dari uap air dan asap yang dikeluarkan. Ketika mulai sesak keluar dulu dan nanti masuk lagi ke dalam.

Secara umum lama proses batimung untuk pengobatan ini rata-rata selama 30–60 menit yang dilakukan sekali dalam satu

hari. Pada beberapa informan mereka ada yang melakukan setiap hari selama tiga hari atau lebih, dan ada pula yang melakukannya sekali dua hari selama beberapa kali. Tidak ada waktu yang khusus untuk proses batimung ini. Batimung bisa dilakukan pada bisa pagi, siang, sore, atau malam. Namun, waktu yang tepat menurut penuturan informan ialah sore hari sebelum magrib, antara Pukul 18.00 – Pukul 19.00. pemilihan waktu ini, menurut informan disebabkan karena pada waktu-waktu tersebut suhu tubuh tidak panas, sudah dingin. Kemudian alasan lain adalah pada waktu itu kita semua telah menyelesaikan aktifitas kerja, sehingga tidak mengganggu aktifitas yang lain.

Hal yang tidak boleh dilupakan selama proses batimung ini adalah banyak minum air putih, karena kalau tidak minum selama proses batimung ini akan menyebabkan si sakit akan mengalami *dehidrasi*. Biasanya sakit akan melakukan proses batimung ini satu sampai tiga kali proses sehingga penyakit yang diderita oleh si sakit berangsur sembuh dan kemudian pulih seperti sedia kala. Dengan proses batimung si penderita penyakit kuning atau wisa dapat mengeluarkan keringat sebanyak-banyaknya, sehingga penyakit yang ada dalam tubuh si penderita, secepatnya akan segera pulih. Sirkulasi air dalam tubuh keluar, banyaknya air untuk merebus ramuan-ramuan itu disiapkan secukupnya.

B. Timung Batu

Setelah melakukan batimung beberapa kali namun kondisi si sakit belum berangsur pulih, pada masyarakat Dayak Meratus, ada cara kedua yang harus dilakukan ketika cara pertama dianggap belum maksimal. Proses timung ini mereka namakan dengan *timung batu*.

- a. Adapun bahan yang harus dipersiapkan adalah :
 - daun sungkai

- daun sasambung
 - daun balik angin
 - daun kunyit
 - daun gulinggang
 - daun tandui
 - daun teramba bisa
 - daun halaban dan
 - daun tatawar
 - Batu keras (biasanya yang dipakai adalah batu sungai dengan ukuran kurang lebih 2-3 kepalan tangan)
- b. Peralatan yang dipergunakan dalam proses batimung adalah sebagai berikut :
- Pengaduk air (centong besar dengan gagang panjang) yang terbuat dari kayu yang keras
 - Periuk untuk merebus ramuan
 - Tikar purun yang digunakan untuk membungkus badan si sakit
 - tapih bahalai atau selimut digunakan untuk melapis bagian luar tikar purun supaya tubuh si sakit benar-benar terbalut dengan rapat
 - bangku rendah dipergunakan untuk tempat duduk si sakit ketika proses timung dilakukan
- c. Proses Pelaksanaannya
- Proses pelaksanaan timung ini sama seperti di atas, yaitu ramuan disatukan semua dan di rebus dengan memakai panci dengan ukuran sedang. Perbedaannya dengan timung pertama tadi adalah proses pembakaran batu. Pada saat perebusan ramuan ditambahkan dengan membakar batu sungai tadi sampai batu tersebut benar-benar panas atau berubah warna menjadi merah. Setelah batu yang dibakar tersebut sudah memerah dan rebusan ramuan tadi sudah mendidih, maka batu dan ramuan tersebut dikeluarkan dari perapian dan diletakkan di bawah tempat duduk si sakit, secara berdampingan. Ketika ramuan sudah mulai mendidih dan batu sudah menjadi panas,

sakit disiapkan dengan membungkus sakit dengan tikar prun dan dilapis dengan selimut tebal. Setelah sakit di bungkus dengan tikar purun seperti batimung yang pertama tadi, lalu panci ramuan tersebut tutupnya di buka sedikit demi sedikit sehingga keluar uap air. Sambil mengaduk rebusan tadi, sakit harus menyiram batu di sebelah panci rebusan tadi dengan air rebusan. Dari perlakuan ini sakit mendapat tambahan panas, dari batu yang di siram dan dari uap rebusan air.

Setelah selesai timung, ramuan bekas rebusan tadi diusapkan ke kepala dan badan si sakit sambil dibacakan mantera-mantera untuk mengusir roh jahat yang ada di badan si sakit.

C. Timung Obat pada masyarakat Banjar

a. Bahan yang dipergunakan :

- Akar dan daun tanaman tibarau (sejenis pohon tebu yang tidak manis. Biasanya tumbuh di pinggir sungai),
- Daun pandan yang aromanya wangi,
- Gula batu soda (gula yang kadar gluserolnya tinggi). Biasanya di jual di apotek atau di pasar tradisional,
- Serpihan susuk rumah yang dari kayu ulin,
- Akar riu-riu yang banyak tumbuh di hutan

b. Peralatan yang dipergunakan adalah :

- Pengaduk air (centong besar dengan gagang panjang) yang terbuat dari kayu yang keras
- Periuk untuk merebus ramuan, Dulunya yang dipakai untuk merebus adalah kuali khusus dari tanah, namun resikonya kuali itu bergoyang dan takut tumpah yang bisa berakibat kena kaki si sakit¹³.
- Tikar purun untuk menutupi badan si sakit
- tapih bahalai atau selimut untuk melapisi tikar purun pada tempat-tempat tertentu

¹³ Informasi ini tim peneliti dapatkandari salah seorang informan.

- bangku rendah untuk tempat duduk orang yang akan di timung



Foto 5. Posisi pasien duduk pada saat di timung

c. Proses Batimung

Proses dimulai dengan menyediakan semua kebutuhan bahan yang diperlukan, mulai dari ramuan sampai pada bahan-bahan yang lain. Setelah semua tersedia ramuan direbus atau *dijarang* dengan air sampai mendidih di dalam periuk atau panci yang cukup besar. Setelah mendidih air rebusan tersebut diletakkan di depan orang yang akan ditimung. Sama seperti pada timung masyarakat dayak meratus tadi, pada timung banjar juga ada dua versi dalam tata cara meletakkan air rebusan ramuan tadi di mana ada yang langsung di dalam panci tempat rebusan tersebut dan ada pula yang dipindahkan ke panci yang lain. Pemindahan ini biasanya panci tempat

rebusan ramuan tadi tidak ada penutupnya, karena batimung ini memanfaatkan uap air secara sedikit demi sedikit.

Setelah itu prosesnya si sakit duduk di atas bangku depan air rebusan sambil badannya ditutup dengan *tikar purun* atau tikar dari daun pandan secara melingkar. Berbeda dengan orang dayak yang lingkarannya sampai ke kepala, pada timung masyarakat banjar lingkaran tikar purun tersebut hanya sampai pada sebatas leher. Alasan lingkaran tikar tersebut sampai sebatas leher adalah kenyamanan si sakit dalam melakukan proses batimung. Kalau dililitkan sampai ke kepala, si sakit bisa sesak nafas kena uap air, dan si sakit tidak akan dapat bertahan lama di dalam lingkaran. Pada lapisan selanjutnya di lilitkan lagi selimut atau tapih bahalai tadi. Setelah di dalam, sakit harus membuka sedikit demi sedikit tutup panci rebusan tadi sehingga uap airnya keluar. Apabila uap airnya makin sedikit, maka sakit harus mengaduk air rebusan ramuan tadi dengan centong untuk menghasilkan uap air yang lebih banyak. Lama sakit berada dalam lingkaran tikar tersebut adalah sebatas dari kemampuan sakit tersebut menahan panas dari uap air dan asap yang dikeluarkan. Ketika mulai sesak keluar dulu dan nanti masuk lagi ke dalam.

Sama seperti masyarakat dayak, lama proses batimung untuk pengobatan ini rata-rata selama 30–60 menit dan hanya boleh dilakukan sekali dalam satu hari. Karena badan merasa agak mendingan, salah seorang informan mencoba melakukan timung tiga kali dalam satu hari dan akibatnya dia mengalami dehidrasi yang parah walaupun sudah meminum air putih yang banyak. Seperti pengakuan salah seorang informan ...*Karena badan merasa nyaman setelah di timung, maka ulun melakukan timung tiga kali dalam satu hari itu juga. Ulun pingin cepat sembuh, malah ulun kena dehidrasi parah, badan lemas, kepala pusing.* Pada beberapa informan mereka ada yang melakukan setiap hari selama tiga hari atau lebih, dan ada pula yang melakukannya sekali dua hari selama beberapa kali.

Sama seperti masyarakat dayak, dalam timung banjar ini tidak ada waktu yang khusus untuk pelaksanaannya. Batimung bisa dilakukan kapan saja bisa pagi, siang, sore, atau malam hari. Namun, waktu yang tepat menurut penuturan informan ialah sore hari sebelum magrib, antara Pukul 18.00 – Pukul 19.00. Pemilihan waktu ini, menurut informan disebabkan karena pada waktu-waktu tersebut suhu tubuh tidak dalam kondisi panas, suhu tubuh sudah dingin. Kemudian alasan lain adalah pada waktu itu kita semua telah menyelesaikan aktifitas kerja, sehingga tidak mengganggu aktifitas yang lain. Bagi orang Banjar, pemilihan waktu tersebut memiliki makna yaitu seiring berlalunya matahari, maka berlalu juga penyakit yang di derita.

D. Timung Kupiah Rabbit

Selain melaksanakan timung dengan ramuan seperti di atas, ada juga informan yang melaksanakan timung yang lain dengan menambahkan beberapa ramuan. Tujuan dilakukannya timung ini karena keinginan untuk sembuh dari sakit.

- a. Adapun ramuan yang dipakai untuk timung ini adalah :
 - akar kudarang
 - akar tibarau dan
 - *kupiah rabbit* (sobekan dari peci yang sudah rusak karena usia/sobek dengan peci sobek yang rusak dengan sendirinya bukan sobek karena di rusak). Sobekan yang di pakai tidaklah banyak, cukup selebar tiga jari tangan.
- b. Peralatan yang dipergunakan adalah :
 - Pengaduk air (centong besar dengan gagang panjang) yang terbuat dari kayu yang keras

- Periuk untuk merebus ramuan, Dulunya yang dipakai untuk merebus adalah kualii khusus dari tanah, namun resikonya kualii itu bergoyang dan takut tumpah yang bisa berakibat kena kaki si sakit¹⁴.
- Tikar purun untuk menutupi badan si sakit
- tapih bahalai atau selimut untuk melapisi tikar purun pada tempat-tempat tertentu
- bangku rendah untuk tempat duduk orang yang akan di timung

c. Proses batimung

Air satu panci di campur dengan akar-akaran (ramuan) tadi di rebus sampai mendidih. Dalam ramuan yang di rebus tadi dimasukkan sobekan kupiah yang telah rusak selebar tiga jari tangan. Setelah mendidih lalu kita (si sakit) membungkus badan dengan tikar purun dan di tambah lagi dengn selimut tebal. Tikar purun di lilit sampai leher karena asap atau uap tidak akan kita bisa tahan/sesak nafas. Sebelum proses timung dilakukan, panci berisi air yg sdh di rebus tadi di tutup dan dimasukkan ke bawah tempat duduk yg ditimung. Hal ini dilakukan supaya uap air rebusan tadi tidak kemana-mana. Setelah itu si sakit duduk di bangku dan air rebusan tadi dimasukkan ke bawahnya. Sambil duduk, si sakit beberapa kali harus mengaduk-aduk air rebusan tadi. Pada saat melakukan timung, sakit harus membuka sedikit demi sedikit tutup panci tadi dan pada saat-saat tertentu air rebusan rauan tersebut di aduk-aduk. Tutup panci tadi di buka sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuan si sakit menahan panas yang disebabkan oleh uap air tersebut. Pada saat memulai si sakit disarankan untuk membaca doa untuk kesembuhannya dari sakit.

Lama proses timung ini antara sampai air ramuan tadi sudah dingin atau sejauh mana kemampun si sakit dalam menahan panas saat di timung.

14 Informasi ini tim peneliti dapatkandari salah seorang informan.

2. Proses batimung dengan media bukan air pada masyarakat Dayak dan Banjar

A. *Timung dengan kulit ular*

Proses batimung ini merupakan lanjutan dari proses batimung dengan menggunakan media air baik bagi masyarakat Banjar maupun masyarakat dayak. Proses ini biasanya dilaksanakan karena si sakit terkena wisa yang sudah dianggap akut atau sakit parah. Alasan dipakainya kulit ular ini, sebagaimana kepercayaan masyarakat di Tapin ini, dengan memanfaatkan itu sebagai salah satu obat maka penyakit yang di derita akan mengelupas dari badan seperti lepasnya kulit ular tersebut dari badannya. Ramuan untuk proses batimung ini kadang agak sulit didapat, jika dibandingkan dengan batimung yang memakai media air. Ramuan yang sulit di dapat adalah *selimung ular tadung* atau kulit ular kobra yang sudah berganti kulitnya. Sebagian masyarakat akan menyimpan kulit ular kobra ini apabila secara kebetulan menemukannya. Bahan untuk timung ini sama, baik pada masyarakat banjar maupun masyarakat dayak. Adapun bahan yang digunakan untuk proses batimung ini adalah :

a. Bahan Yang digunakan :

- sabut buah pinang, sabut yang sudah dipisahkan dengan buahnya. Banyaknya pemakaian sabut buah pinang ini tergantung dari si pengobat, fungsi dari sabut ini adalah sebagai pemancing untuk menyalakan api
- kulit ular tadung (ular kobra yang berganti kulit maka kulit yang dilepaskan itu yang dipakai).
- arang kayu, arang yang bagus adalah arang yang dari pembakaran akar kayu pohon birik
- tempurung kelapa

b. Peralatan yang dibutuhkan :

- Tikar purun,
- tapih bahalai atau selimut,

- bangku atau kursi biasanya yang di pakai adalah kursi atau bangku yang tidak ada sandarannya. Ada juga yang memakai bangku rendah seperti batimung yang memakai media air.
- Perapen atau perapian

c. Proses Pengobatan

Proses timung ini di mulai dengan menyiapkan semua perlengkapan yang akan di bakar. Sabut (serabut) buah pinang dimasukkan ke dalam perapian, lalu dimasukkan arang kayu/ bara kemudian di bakar. Bara yang bagus untuk membakar ramuan-ramuan itu, ialah bara yang terbuat dari arang kayu. Pada beberapa informan, ada juga yang memakai tempurung kelapa sebagai tambahan dari arang kayu untuk menjaga agar apinya menyala lebih lama. Kayu yang cocok untuk dijadikan arang ialah kayu yang ketika dibakar memiliki daya tahan panas yang cukup lama seperti kayu meranti. Setelah api menyala di perapian, baru dimasukkan kulit ular kobra (dengan ukuran sekitar 3 jari tangan). Sambil membakar bahan-bahan tadi, si sakit dibungkus dengan tikar purun sampai batas lehernya supaya tertutup dengan rapat bagian leher tadi juga dilapisi dengan kain atau selimut (pada masyarakat dayak tetap dibungkus sampai menutupi kepala). Setelah itu si sakit duduk di bangku yang disediakan dan dibawahnya diletakkan tempurung atau perapen (perapian) tadi yang telah dimasukkan kulit ular. Lama proses nya sama sepeerti batimung yang memakai media air yaitu tergantung sejauh mana ketahanan si sakit dalam menahan asap dan panas dari perapian tersebut.

Permasalahan dalam melaksanakan batimung dengan kulit ular ini ialah bau dari kulit ular yang di bakar itu sangat menyengat. Di Tapin, dengan bau menyengat itu orang-orang yang ada di sekitar rumah tempat si sakit sedang melakukan timung ini mereka akan dapat mengetahui dengan mudah kalau ada yang sedang batimung memakai kulit ular.

Pada masyarakat Banjar, selain timung dengan kulit ular, ada juga timung lain yang dilakukan oleh informan yang disebutnya dengan timung cambai. Timung ini hanya memakai cambai sebagai ramuan pokok. Cambai ini sejenis cabe kecil, dimana pohon cabe ini menjalar di pohon dengan warna seperti lada/merica dan sangat pedas.. Selain cambai peralatan yang dipergunakan antara lain selimut tebal, kapas, minyak goreng, tikar purun dan perapen. Proses pelaksanaannya adalah Cabe di bakar dengan kapas dan ditambah minyak goreng, kemudian dioleskan ke badan. Setelah itu badan di kurung dengan tikar dan dibungkus, didepan si sakit diletakkan perapen (di bawah kita duduk). Lama proses ini biasanya selama 1 hari.



Foto 6. Pohon Cambai

B. Timung Mayat atau Timung Matahari

Timung ini adalah timung yang dilakukan dengan memanfaatkan sengatan atau sinar panas matahari. Timung ini menurut pemahaman masyarakat adalah timung pamungkas diantara timung lainnya. dan apabila setelah melakukan timung ini masih belum sehat atau berangsur sehat maka menurut keyakinan masyarakat Banjar dan Dayak di Tapin, maka si sakit hanya menunggu waktu nya saja. Maksud dari itu adalah si sakit dan keluarga harus pasrah dengan kondisi si sakit dan hanya ajal yang menyembuhkan penderitaan si sakit.

Proses timung mayat ini berlangsung pada pukul 12.00 siang atau pada saat matahari sedang terik-teriknya. Bahan yang diperlukan hanya beberapa helai daun pisang. Ada informan yang mengatakan bahwa daun pisang yang di pakai adalah daun pisang yang masih muda, tetapi ada juga yang mengatakan kalau daun pisangnya boleh daun pisang mana aja asal belum kering. Pada saat pelaksanaan timung ini, si sakit akan dijemur/dibaringkan, di suruh tidur telentang di halaman dengan posisi matahari tepat di atas badan si sakit. Daun pisang tadi di pakai sebagai alas tidur dan penutup bagian atas badan si sakit, si sakit berada di tengah di antara daun pisang tadi. Si sakit dibaringkan dan dilapisi seluruh badannya dengan daun pisang tersebut. Lama proses ini ialah semampu si sakit menahan panas yang dapat dia terima dalam proses pengobatan batimung matahari.

Setelah di timung biasanya si sakit dianjurkan untuk meminum air janar (kunyit) atau air sirih. Air janar bertujuan untuk mengobati penyakit bagian dalam, sedangkan air sirih mengobati bau badan. Janar atau kunyit di parut, lalu diperas dan airnya diminum. Untuk sirih biasanya direbus terlebih dahulu dan airnya diminum. Tidak ada takaran yang pas untuk ramuan ini, biasanya memakai ukuran air yang di rebus dimana 2 gelas air di rebus untuk dijadikan satu gelas. Minum ramuan itu biasanya dilakukan tiga kali sehari. Meminumnya dilakukan setelah batimung dan diminum pada

saat siang hari, malam, dan pagi hari. Takaran untuk membuat air janar ialah sebanyak lima potong seukuran jempol jari tangan.

Ada juga yang meminum air rendaman lancar kuning begitu selesai timung. Takaran untuk meminumnya juga tidak ada, tetapi informan meminumnya satu gelas untuk satu hari. Minumnya boleh di selang beberapa waktu dan tidak harus langsung habis sekali minum. Akar ini menurut informan hanya ada di hutan pedalaman sekitar daerah perbatasan antara Kalimantan Timur dengan Kalimantan Selatan.



Foto 7. Akar Lancar Kuning

Batimung: Pengobatan Tradisional

Sumber pengobatan di dunia (Supardi, 2005; 192) mencakup tiga sektor yang saling terkait yaitu, (1) pengobatan rumah tangga/ pengobatan sendiri, (2) pengobatan tradisional dan (3) pengobatan medis. Di Indonesia pengobatan secara tradisional sangat besar peranannya dalam pelayanan kesehatan masyarakat dan sangat potensial untuk dikembangkan. Pemerintah secara formal sudah memberikan perhatian yang seksama terhadap muncul dan berkembangnya pengobatan tradisional ini. Pengobatan tradi-

sional dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan pasal 1 butir 16 mengatakan bahwa pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Perkembangan pengobatan tradisional (Rahayu, 2012; 1) harus dibarengi juga dengan kesadaran etnik masyarakat tersebut terhadap potensi nilai budaya lokal.

Pada umumnya cara-cara pengobatan tradisional di Indonesia dapat dikategorikan dalam upaya pengobatan dengan menggunakan ramuan tumbuhan obat, cara fisik (dukun beranak, susuk, patah tulang dan lain-lain), meditasi, pernafasan dan tenaga dalam. Menurut Amir (Rahayu, 2012; 3), ilmu dan cara penyembuhan tradisional diwariskan secara informal dalam ikatan keluarga, kekerabatan atau sahabat dekat, lazimnya diterima dan dipercaya begitu saja tanpa bersikap kritis. Sampai saat ini penerimaan masyarakat terhadap penyembuhan tradisional masih tetap tinggi, bukan saja pada masyarakat pedesaan, tetapi juga juga masyarakat perkotaan, golongan bawah dan juga golongan menengah ke atas. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya, sistem nilai dan tradisi yang mempengaruhi sikap dan pengetahuan tentang sakit, penyakit dan upaya penyembuhannya.

Pengobatan dengan cara batimung merupakan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tanaman atau tumbuhan yang ada di alam sekitarnya. Tanaman yang dimanfaatkan dalam proses pengobatan, antara timung yang dilakukan oleh masyarakat Banjar dengan yang dilakukan pada masyarakat Dayak berbeda dimana masyarakat Banjar memanfaatkan yang ada di sekitar rumah tetapi masyarakat Dayak lebih banyak mengambil di dalam hutan. Dalam pemanfaatan tanaman tersebut masyarakat atau pengobat tidak memiliki takaran atau dosis yang pasti dan aturan penggunaan ramuan obat. Secara umum saran pemakaian ukuran hanya perkiraan saja setelah melihat kondisi orang yang sakit. Menurut para informan sekaligus yang dianggap pandai mengobati orang

yang sakit bahwa*sesungguhnya kesembuhan akan didapat jika yang bersangkutan yakin dan percaya terhadap ramuan yang digunakan....* Artinya, diperlukan keyakinan yang tinggi terhadap ramuan yang digunakan ketika seseorang ingin sembuh dari penyakit yang dideritanya.

Proses batimung pada masyarakat Dayak Meratus belum banyak terjadi perubahan. Masyarakat Dayak Meratus masih mempertahankan *batimung* masih dipandang sebagai pengobatan pokok dari proses pengobatan yang berlangsung, terutama pengobatan si sakit, seperti wisa (sakit kuning) atau terkena sangga. Adapun ciri orang yang terkena wisa adalah,

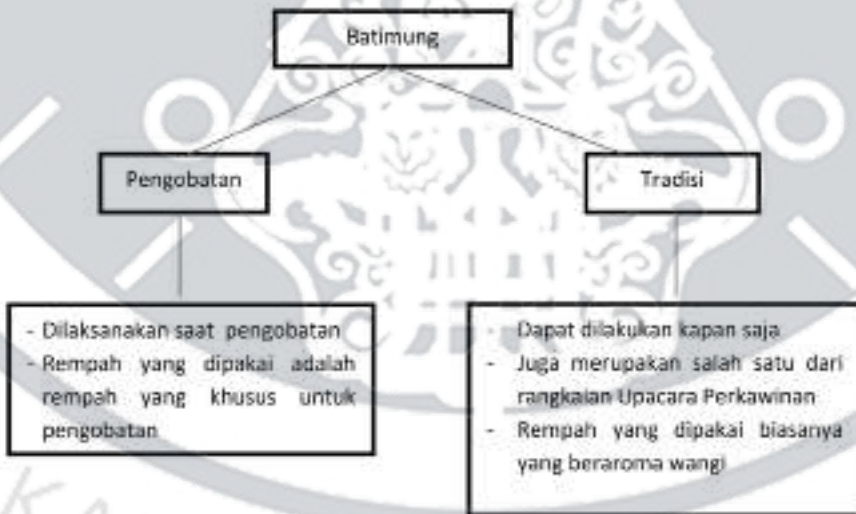
- badan menggigil pada jam-jam tertentu. Dari pengalaman informan, pada waktu siang hari, ketika matahari sedang teriknya, yang sakit akan merasa kedinginan. Begitu juga sebaliknya, ketika malam, di saat udara dingin yang sakit malah merasa kepanasan.
- Adanya perubahan warna pada kornea mata, dimana orang yang terkena wisa warna yang putih akan berubah menjadi kekuning-kuningan
- Pada tahap yang lebih parah, kuku jari tangan akan berubah warna dari warna putih kemerahan menjadi kuning kecoklatan.
- Nafsu makan sangat berkurang.

Proses pengobatan penyakit jenis ini masih berlangsung dengan pengobatan *batimung*, dan jarang sekali orang Dayak Meratus membawa yang sakit untuk berobat ke dokter ahli di daerahnya. Hal itu mereka lakukan boleh jadi karena alasan faktor geografi yang jauh ke perkotaan (yang tersedia puskesmas dan rumah sakit) dan karena alasan untuk mempertahankan adat istiadat yang berlangsung di masyarakatnya, sehingga tradisi *batimung* itu masih terjaga kelangsungannya di dalam masyarakat Dayak Meratus sampai sekarang. Secara proses *batimung* Banjar dan Dayak Meratus sebagian besar sama, tetapi ada beberapa perbedaan yang

terletak pada jenis ramuan-ramuan yang dipergunakan oleh kedua kelompok masyarakat adat ini.

Pemahaman tentang khasiat yang terkandung dalam tanaman obat yang memiliki kemampuan menyembuhkan, namun pemahaman tersebut nampaknya tidak begitu jelas. Kebenaran tentang khasiat tanaman yang dijadikan ramuan obat perlu dibuktikan dari generasi ke generasi merupakan satu-satunya jaminan kemujaraban penggunaannya. Selain pemahaman keyakinan dan berjedoh dalam sistim pengobatan tradisional menjelaskan penerimaan terhadap sistem dikalangan masyarakat pendukungnya meskipun metodenya belum tentu berhasil.

Berdasarkan pemanfaatannya, batimung dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu 1) batimung untuk tradisi dan 2) *batimung* untuk pengobatan. Pada batimung tradisi, proses batimung dilaksanakan pada saat rangkaian proses pernikahan pada masyarakat Banjar, ramuan atau rempahnya berbeda dan untuk pelaksanaannya bisa dilakukan kapan saja karena fungsinya hanya untuk perawatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram dibawah ini :



Untuk batimung pengobatan hanya dilakukan pada saat ada yang sakit saja dengan rempah atau ramuan yang dipergunakan

adalah ramuan untuk pengobatan dan ramuan tersebut berbeda dengan batimung kesehatan. Pada proses pelaksanaannya, batimung pengobatan dapat lagi digolongkan dalam dua bagian yaitu batimung kering dan batimung basah. Tim peneliti menggolongkan ini berdasarkan pada jenis ramuan dan bahan yang digunakan, dimana semua proses yang memakai air atau di rebus digolongkan menjadi batimung basah sementara yang tidak memakai air rebusan ramuan dimasukkan ke dalam batimung kering. Penyakit yang bisa diobati melalui proses batimung pada masyarakat Dayak adalah sakit kena wisa (Kuning), sakit Tipus, Sakit akibat kena sangga¹⁵ dan sakit tulang. Sementara pada masyarakat Banjar, sakit yang bisa diobati dengan timung hanyalah sakit akibat kena wisa saja.

Pada proses pelaksanaan timung baik pada masyarakat Dayak maupun masyarakat Banjar, penulis mencoba membagi prosesnya ke dalam dua bagian besar yaitu timung basah dan timung kering. Pembagian ini didasarkan pada media yang di pakai dalam prosesnya, dimana timung basah dikarenakan dalam prosesnya memakai media air. Sementara timung kering dikarenakan media yang dipakai selama pengobatan tidak memakai media air.

Menurut perlakuan selama pengobatan, pada masyarakat Dayak perlakuan yang di dapat adalah dengan mengusapkan dan mengoleskan ramuan yang di rebus tadi ke kepala dan badan si sakit. Sedangkan pada timung banjar perlakuan yang di dapat adalah dengan meminum air rebusan sirih merah dan atau meminum air perasan janar kuning. Meminum air rebusan sirih merah dan atau air perasan janar kuning ini tidak dilakukan oleh

15 Menurut balian adat Dayak meratus, sangga ini lebih kuat dari wisa. Seseorang biasanya kena sangga ini di sekitar pohon-pohon yang ada di hutan pada saat hujan turun. Sangga ini diletakkan oleh orang tua dahulu pada pohon-pohon yang masih kecil dengan maksud sbagai pagar supaya orang tidak mengganggu pohon, dan ladang mereka tersebut. Ketika pohon ini besar dan tinggi, sangga yang tadinya diletakkan di bagian bawah pada saat pohon kecil seiring pertumbuhan pohon ikut naik ke atas, dan ketika hujan air yang di atas menetes dan yang berteduh di bawahnya akan menghirup atau kena air tersebut. Dan dari situlah orang akan terkena sangga. Sementara ketika melihat dari ciri-cirinya sangga, informan lain menyatakan bahwa sangga tersebut bisa diidentifikasi/sama dengan penyakit malaria tropicana.

semua pasien, karena tergantung dari keyakinan masing-masing. Apabila mereka (si sakit) ingin cepat sembuh dengan bantuan ramuan lain, maka dia akan meminum air tersebut. Sedangkan apabila mereka (pasien) merasa sudah cukup dengan timung saja maka si sakit tidak meminum air rebusan tersebut. Pada timung kering, baik yang dilakukan oleh masyarakat Dayak maupun Banjar tidak ada perlakuan khusus setelah melakukan timung.

Batimung Pengobat Tradisional

Menurut Rahayu (2015; 4) alasan masyarakat memilih pengobatan tradisional adalah karena diajak atau diperkenalkan oleh orang lain tanpa mengetahui bagaimana dampak yang akan terjadi, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, pengaruh sosial budaya dan lokasi tempat tinggal. Dari informasi yang diberikan oleh informan, mereka melakukan batimung ini dikarenakan anjuran dari keluarga yang pernah melakukan pengobatan ini. Pengalaman salah seorang informan, dia melihat sendiri anggota keluarganya yang di timung ketika menderita sakit yang mirip dengan dia sehingga diapun melakukan hal tersebut.

Dalam proses batimung ini dilakukan oleh *penimung* pada masyarakat banjar dan *balian* pada masyarakat dayak. Pada masyarakat banjar, *penimung* yang khusus untuk pengobatan sudah jarang ditemui. Selama penelitian, tim peneliti berusaha mencari dan menemui *penimung* khusus pengobatan, tetapi tidak ditemui lagi di Kabupaten Tapin. Karena *penimung* sudah tidak bisa ditemui lagi, dijelaskan oleh informan kalau dia melakukan sendiri proses batimung ini. Semua ini dia lakukan berdasarkan pengalaman melihat keluarganya diobati pada dahulunya.

Dalam proses pengobatan beberapa informan hanya membaca niat untuk berobat melalui proses batimung dan tidak ada mantera sebagaimana pengobatan dilakukan oleh *penimung* atau *balian*. Sementara informan lain ada juga melakukan proses yang sama, melakukan sendiri, membaca niat agar dia sembuh dari sakit ditambah dengan membaca *ujaran-ujaran* yang dia dapat dari

orang tuanya selama proses melakukan timung. Ujaran-ujaran yang di lafalkan tersebut bersumber dari ayat-ayat Al-Quran yang sayangnya ujaran-ujaran tersebut hanya untuk informan sendiri.

Hal tersebut berbeda dengan masyarakat Dayak. Pada masyarakat dayak, timung dilakukan dengan bantuan dari balian. Dalam proses timung, semua di pimpin oleh balian, mulai dari tahap penyiapan ramuan, meramu ramuan-ramuan dan membacakan mantra-mantra untuk kesembuhan si sakit. Seperti dijelaskan sebelumnya, dalam meramu, balian tidak ada formula khusus atau takaran tertentu dalam jumlah ramuan. Banyaknya ramuan yang disiapkan oleh balian berdasarkan penglihatan balian terhadap kondisi si sakit. Semakin banyak ramuan yang dibuatkan berarti sakit yang di derita makin parah.

Pelaksanaan batimung yang dilakukan oleh informan lebih banyak berdasarkan anjuran teman-teman mereka dari etnis dayak dan ada juga di dengar dari *tetuha* banjar. Menurut informan, alasan dilakukan batimung ini ada dua yaitu (1) karena tidak bertambah sehatnya si sakit ketika berobat ke sarana pengobatan modern yaitu rumah sakit, (2) Ada juga informan yang mengkombinasikan keduanya antara pengobatan rumah sakit (modern) dengan batimung (pengobatan tradisional). Pada alasan kedua ini dalam pelaksanaannya, informan meminum obat dari rumah sakit beberapa jam setelah dilakukannya timung.

Sementara pada masyarakat Dayak. Timung ini dipimpin oleh seorang balian. Semua proses pelaksanaan di bawah arahan balian. Dalam prosesnya, balian akan membacakan doa kepada Tuhan memohon kesembuhan dari si sakit.

BAB 5

PENUTUP

Simpulan

Dengan posisi Kabupaten Tapin yang berada di antara empat kebudayaan sekitarnya yaitu kebudayaan Banjar Hilir di Wilayah timur (daerah Kabupaten Hulu sungai), kebudayaan Banjar Kuala di daerah barat (Daerah Kabupaten Banjar), Wilayah Utara dengan kebudayaan Dayak Ngaju (Daerah Margasari, Pesisir sungai) dan wilayah Selatan dengan kebudayaan Dayak Meratus (Perbukitan Meratus) maka tidak mengherankan banyak percampuran budaya di situ. Salah satu yang masih bertahan adalah beberapa kosa kata yang masih dipakai oleh masyarakat.

Sistem medis baik tradisional maupun modern adalah rangkaian proses panjang strategi adaptasi manusia dalam lingkungan budayanya. Secara alamiah manusia mengembangkan kemampuan biologisnya untuk bisa terus mempertahankan spesiesnya dan secara sosial budaya mengembangkan berbagai strategi adaptasi yang melahirkan sistem-sistem medis, tingkah laku dan bentuk-bentuk kepercayaan yang berlandaskan budaya sebagai respon alamiah terhadap ancaman sakit dan penyakit, meskipun hasil dari tingkah laku khusus tersebut belum tentu kesehatan yang baik (Dunn dalam Foster-Anderson, 1986).

Pengetahuan masyarakat tentang asal usul penyakit berkaitan erat dengan logika penyembuhannya. Pandangan kosmologik mewarnai pengetahuan masyarakat tentang konsep sehat, sakit, penyakit dan metode penyembuhan. Definisi sakit ditentukan oleh budaya, kebiasaan atau tradisi dan tidak selalu sejalan dengan kondisi-kondisi yang didefinisikan secara klinis. Definisi budaya tentang beberapa jenis penyakit seperti demam karena flu dan pilek tidak didefinisikan sebagai sakit dan penyakit dan orang disaran untuk tetap beraktifitas sehingga kondisi demam

seperti ini kehilangan ciri penyakitnya. Penyakit seperti kena wisa merupakan penyakit yang lebih banyak disebabkan oleh kesalahan individu itu sendiri. Sementara penyakit akibat kena sangga lebih banyak disebabkan akibat perbuatan orang lain yang berakibat pada orang yang belum tentu salah.

Batimung yang dikenal selama ini adalah batimung untuk sebuah rangkaian dalam tradisi pernikahan pada masyarakat Banjar. Di samping untuk persyaratan sakral dalam melaksanakan perkawinan juga karena alasan bahwa kedua mempelai tidak banyak mengeluarkan keringat yang menyebabkan aroma tubuh kurang merasa nyaman ketika bersanding di pelaminan. Saat ini batimung tradisi sudah dikembangkan sebagai salah satu usaha untuk menjaga kesehatan, dimana untuk prosesnya dapat dilakukan sendiri tanpa perlu bantuan dari orang lain. Tradisi batimung ini sudah menjadi tradisi yang turun temurun dari nenek moyang hingga berlanjut sampai sekarang. Sementara timung untuk pengobatan belum banyak di kenal oleh masyarakat di Kabupaten Tapin. Pengobatan dengan cara batimung merupakan salah satu usaha yang efektif, efisien dan hemat biaya dalam proses mengobati penyakit akibat kena wisa dan sangga tersebut.

Dari hasil lapangan, batimung dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu 1) batimung untuk tradisi dan 2) batimung pengobatan. Berdasarkan jenisnya batimung untuk pengobatan dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yakni 1) batimung basah, 2) batimung kering, dan batimung Dayak Meratus di bagi menjadi; 1) batimung basah. Jenis-jenis pengobatan yang dilakukan itu dapat berupa penyakit; seperti wisa atau penyakit kuning (lever), wisa sangga/ lever, sakit tulang, dan tipus.

Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada pihak-pihak terkait untuk menindaklanjuti temuan penelitian yang berupa inventarisasi tanaman yang dijadikan obat tradisional oleh masyarakat banjar dan dayak di Kabupaten Tapin

khususnya dan Kalimantan Selatan pada umumnya. Tanaman-tanaman obat yang telah dipercaya masyarakat bisa menyembuhkan penyakit akibat kena wisa dan sangga ini perlu dilakukan pencatatan ramuan-ramuan dan mantera dalam mengobati suatu penyakit serta pentingnya penelitian lanjutan untuk mengenal lebih jauh khasiat dari tanaman obat tersebut. Oleh karena itu, perlunya dilakukan kerjasama antara peramu obat (pembuat atau dukun tanaman obat), pihak pemerintah (kecamatan, kabupaten, provinsi, dan pusat), serta peneliti yang ahli dibidang tanaman obat sehingga hasilnya dapat disebarluaskan ke seluruh nusantara.

Selain itu juga diperlukan usaha dari masyarakat untuk mengembangkan dan melestarikan tumbuhan obat di pekarangan rumah atau di lokasi tertentu yang dekat dari kampung (pemukiman) sehingga tidak perlu lagi mencari kehutan pada saat dibutuhkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amri Marzali. 2002. Kata pengantar buku Tania Murray Li. *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Awaliyah, Nurmaulidiani, 2010, *Eksistensi Dukun Pada Masyarakat Banjar Di Kelurahan Kelayan Timur Kecamatan Banjarmasin Selatan*, Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
- Damayanti, Devi. 2016. *Meratus Nyanyi Sunyi di Pegunungan Borneo*. Yogyakarta: Lemalera
- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisis Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Davidson, Jamie S. 2003. *"Primitive" Politics : The Rise and Fall of the Dayak Unity Party in West Kalimantan*. Singapore: National University.
- Djurip dkk. 2000. *Tatakrama Di Lingkungan Suku Bangsa Mentawai Di Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat*, Padang: PD. Syukri.
- Hasan, Ahmadi, 2008, *Adat Badamai : Interaksi Hukum Islam dan Hukum Adat dalam Masyarakat Banjar*, Banjar: Antasari Press
- Ideham, Suriansyah.dkk (edt). 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, Banjarmasin, Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan.
- Jamalie, Zulfa. 2014. *Akulturası dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar*, Jurnal el Harakah Vol.16 No.2 Tahun 2014. Banjarmasin
- Koentjaraningrat. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

- Laksono, P.M. 2006. *Pergulatan Identitas Dayak dan Indonesia – Belajar dari Tjilik Riwut*. Yogyakarta: Galang Press.
- Maryadi, Sisva. Dkk. 2014. *Pengobatan Tradisional Masyarakat Dayak Halong*. Yogyakarta: Kepel
- Museum Nasional. 2002. *Keterangan di Bagian Etnografi Kalimantan yang mengutif dari Bernard Sellato. "Hornbill an Dragon*.
- Nolvianti Naomi Langan, 2013, *Makna Pesan Tari Ma'randing Dalam Upacara Adat Rambu Solo' Di Tana Toraja*. Makasar: Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makasar.
- Nurmaulidiani. 2010. *Eksistensi Dukun Pada Masyarakat Banjar Di Kelurahan Kelayan Timur Kecamatan Banjarmasin Selatan*. FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Skripsi. Banjarmasin
- Putri, Eka Rosdiana. 2015. *Tari Wanas Timungan Refleksi dari Budaya Batimung Masyarakat Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Skripsi. STKIP-PGRI. Banjarmasin
- Rahayu. Dewi Andika. 2015. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Pengobatan Tradisional di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Siberut Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2012*. Artikel Penelitian dalam repository. unand.ac.id/20158/1/jurnal.pdf
- Rahmah, Siti. 2016. Laporan penelitian budaya. *Tradisi batimung Menjelang Perkawinan di daerah Sungai Pinang Lama, Kecamatan Sungai Tabuk*. Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin.
- Ras, J.J. 1968, *Hikajat Banjar: A Study an Malay Historiography*, The Hague, Martinus Nijhoff.
- Ratna, Wahyu dan Sutrisno. 2013. *Sosiologi dan Antropologi Kesehatan dalam Aplikasinya di Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta. Fitramaya
- Sudibyo Supari, Sarjaini Jamal, Raharni. 2005. *Pola Penggunaan Obat, Obat Tradisional dan Cara Tradisional Dalam Pengobatan*

- Sendiri di Indonesia*. Dalam Buletin Penelitian Kesehatan, Vol. 33. No. 4. Litbangkes. Jakarta
- Sulaiman, Nidzam dan Sabihah Osman. 2000. *Kepemimpinan Melayu Muslim Sarawak Mengharungi Abad ke-21*, Prosiiding Konferensi Borneo 2000. Malaysia: UNIMAS.
- Supardi, Sudibyo, Sarjaini Jamal dan Agnes M. Loupatty, 2003. *Beberapa Faktor Yang Berhubungan dengan Penggunaan Obat Tradisional dalam Pengobatan Sendiri di Indonesia*. Buletin Kesehatan Vol. 31, No. 1. Jakarta. Litbang Depkes
- Suriansyah, M. dkk. 2015. Kata Pengantar Dr. Anhar Gonggong. *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Tim Penyusun. 1977. *Adat Banjar:Batimung*. Banjarbaru: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Kalimantan Selatan.
- Tsing, Anna Lowen Haupt. 1998. *Di Bawah Bayang-Bayang Ratu Intan, Proses Marjinalisasi Pada Masyarakat Terasing*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Usman, Gazali, 1994, *Kerajaan Banjar: Sejarah Perkembangan Politik, Ekonomi, Perdagangan dan Agama Islam*, Banjar: Universitas Lambung Mangkurat.
- Weni, Riska Priga, 1999, *Pola Pemanfaatan Tumbuhan Obat Minum Dalam Sistem Pengobatan Tradisional; Studi Kasus di Desa Balai Gurah Kec. IV Angkek Candung Kab. Agam, Fisip Unand, Skripsi, Padang*
- Wulandari, Benedikta Juliatri Widi, 2007, *Inventarisasi Aspek-Aspek Tradisi (Arsitektur Tradisional Suku Dayak Meratus di Kalimantan Selatan, Laporan Penelitian, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Pontianak*
- Yunarti dkk, *Inventarisasi Kognisi Budaya Lokal Tanaman Obat menuju Upaya Pertambahan Nilai Ekonomi Penggunaannyap ada Masyarakat Minangkabau*, LPPM Universitas Andalas dan Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2013

Zulkifli, Musaba, H. 2009. *Nilai Budaya Banjar dalam Cerita Si Palui*. Desertasi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana. Malang: Universitas Negeri Malang.

Zulkifli. 2004. *Pengobatan Tradisional Sebagai Pengobatan Alternatif Harus Dilestarikan*. Medan. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara dalam <http://library.usu.ac.id/download/fkm/fkm-zulkifli5.pdf> Akses tgl 22 September 2017